

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS  
PADA SISWA KELAS 3 MELALUI PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DI SDN  
NGRUKEM MLARAK PONOROGO TAHUN PEMBELAJARAN 2021-2022**

**SKRIPSI**



Oleh:

**PUTRI WAHYU HANDAYANI**

**NIM. 203180097**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Wahyu Handayani

NIM : 203180097


Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Siswa Kelas 3 Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo Tahun Pembelajaran 2021-2022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

  
**Dr. AGUS TRICAHYO, MA**  
NIP. 197507161999031003

Tanggal, 13 April 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PGMI  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



  
**ULUM FATMAHANIK, M.Pd.**  
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN**

**Skripsi atas nama saudara:**

**Nama** : Putri Wahyu Handayani  
**NIM** : 203180097  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
**Jurusan** : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
**Judul** : Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Siswa Kelas 3 melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo Tahun Pembelajaran 2021-2022

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

**Hari** : Rabu  
**Tanggal** : 18 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

**Hari** : Senin  
**Tanggal** : 06 Juni 2022

Ponorogo, 06 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Mohr Miftachul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

**Tim Penguji Skripsi:**

**Ketua Sidang** : Ika Rusdiana, M.A  
**Penguji I** : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd. I  
**Penguji II** : Dr. Agus Tricahyo, M.A

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Wahyu Handayani

NIM : 203180097

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Judul Skripsi : Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Siswa Kelas 3 melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo Tahun Pembelajaran 2021-2022

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2022

Penulis



**Putri Wahyu Handayani**



**IAIN**  
**PONOROGO**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Wahyu Handayani

NIM : 203180097

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Siswa Kelas 3 Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SDN Ngrukem Tahun Pembelajaran 2021-2022

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain.

Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 April 2022

Yang membuat pernyataan



Putri Wahyu Handayani



## ABSTRAK

**Putri Wahyu Handayani, 2022.** *Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 melalui pembiasaan tadarus Al-qur'an di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo tahun pembelajaran 2021-2022.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Agus Tricahyo, M.A.

**Kata Kunci:** nilai karakter religius, strategi keteladanan guru, penanaman kedisiplinan, pembiasaan siswa

Penanaman nilai karakter religius sangat penting ditanamkan sejak dini sebagai fondasi awal bagi anak agar memiliki sifat dan karakter yang baik, namun semua itu tergantung dengan kondisi lingkungan masyarakat. Seperti yang telah diketahui di SDN Ngrukem terdapat masalah penyimpangan karakter yang disebabkan oleh adanya degradasi moral di masa pandemi, seperti halnya sopan santun yang dianggap kurang penting untuk dilakukan oleh peserta didik baik ketika berbicara maupun berperilaku pada setiap orang. Beberapa upaya penanaman nilai karakter religius telah dilakukan mulai dari sistem pendidikan yang mengajarkan kedisiplinan hingga tenaga pendidik terkhusus Guru PAI sebagai guru yang mengajarkan tentang keagamaan di sekolah negeri telah melakukan beberapa strategi yang dapat mendukung proses penanaman karakter religius tersebut pada siswa khususnya di kelas bawah.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru PAI seperti keteladanan, penanaman kedisiplinan dan pembiasaan pada siswa dalam proses penanaman nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru kelas 3, dan beberapa siswa kelas 3. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi keteladanan yang dilakukan oleh Guru PAI dimulai sejak anak masuk di lingkungan sekolah, guru selalu memberikan contoh yang baik pada peserta didik mulai dari cara berpakaian yang rapi, berbicara jujur, berperilaku sopan santun dan menghormati orang lain. (2) Melalui strategi penanaman kedisiplinan guru PAI memulai dengan pengidentifikasian perilaku siswa, setelah itu guru akan mulai menanamkan kedisiplinan dan tanggungjawab pada siswa melalui komunikasi verbal maupun praktik langsung. Dalam hal ini guru PAI hanya merujuk pada tata tertib yang ada dan hanya memberikan nasihat atau teguran bagi anak yang menyimpang. (3) Dalam strategi pembiasaan guru PAI selalu membiasakan dan membimbing anak untuk melaksanakan kegiatan secara rutin dan tertib, sehingga setiap proses pembiasaan tadarus Al-Qur'an anak akan mengikuti dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan adab yang ada, maka akan tertanam pada anak sikap taat kepada Allah, bersyukur, dan sabar dalam berbagai keadaan.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Lembar persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Surat Persetujuan Tulisan.....	iv
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	v
Abstrak .....	vi
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematikan Pembahasan .....	8
<b>BAB II NILAI KARAKTER RELIGIUS</b>	
A. Nilai Karakter Religius .....	10
1. Sumber Nilai Karakter Religius .....	10
2. Pegertian Nilai Karakter Religius .....	14
3. Ciri-ciri Karakter Religius .....	16
B. Langkah Penanaman Nilai Karakter Religius.....	16
C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	37

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Kehadiran Peneliti .....	46
C. Lokasi Penelitian .....	47
D. Data dan Sumber Data .....	47
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	47
F. Teknik Analisis Data .....	54
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	56
H. Tahap-tahap Penelitian .....	59

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum SDN Ngrukem .....	60
B. Data Strategi Guru PAI dalam menanamkan Nilai Karakter Religius di SDN Ngrukem .....	62
C. Analisis Data Tentang Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius di SDN Ngrukem .....	75

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	92
Daftar Pustaka .....	94



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan, oleh karena itu pemerintah telah menganjurkan dan memfasilitasi warga negaranya dalam menuntut ilmu. Tujuan pendidikan ialah untuk mengarahkan manusia agar berpengetahuan, cerdas, memiliki wawasan luas, dan memiliki keterampilan dalam menghadapi kehidupan dengan mengembangkan potensi-potensi yang telah dilatih dalam proses pendidikan.<sup>1</sup> Dalam proses pendidikan di sekolah, peserta didik tidak hanya diberikan bekal pengetahuan dan pengalaman saja akan tetapi mereka juga diberikan pendidikan karakter sebagai penanaman moral dan tingkah laku yang baik pada anak dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter tersebut berdasarkan atas bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak terkait, seperti orang tua, warga masyarakat, dan warga sekolah.

Kaitannya dalam penanaman nilai karakter, hal ini juga telah diatur bahwa terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama yaitu nilai karakter religius, dalam penerapannya dalam kehidupan maka seorang anak sebagai generasi penerus bangsa perlu dididik dan dibimbing sejak dini agar mereka

---

<sup>1</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, ed. by Meita Sandra, Cetakan II (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 289.

memiliki kepribadian tingkah laku dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Nilai karakter religius yang ditanamkan di SDN Ngrukem salah satunya telah dilakukan oleh seorang guru PAI yang merupakan guru khusus dalam mengajarkan pembelajaran tentang bab keagamaan di Sekolah Negeri. Sebenarnya penanaman karakter religius bisa ditanamkan oleh setiap tenaga pendidik, namun pada penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan proses penelitian tentang penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh Guru PAI yang lebih berwewenang dan bertanggungjawab lebih terhadap proses pengajaran dan penanaman karakter religius.

Jika dilihat dari keadaan saat ini, dimana Indonesia sedang berada pada masa pandemi covid-19 yang belum lama ini mengalami kenaikan dan penurunan level tentang penyebaran covid-19, keadaan yang berubah-ubah tersebut berpengaruh pada proses pendidikan di Indonesia. Akibatnya proses pendidikan yang awalnya sudah mulai melakukan tatap muka kembali lagi pada pembelajaran *online*. Hal ini sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam proses penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru PAI di SDN Ngrukem menjadi terhambat, karena proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara tatap muka, pengawasan dari guru kelas terhadap proses perkembangan karakter anak juga kurang terpantau. Demikian jika dilihat selama kurun waktu yang panjang, hal tersebut berpengaruh juga pada perkembangan moral anak. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, tidak sedikit

anak yang berperilaku kurang sopan dan tidak menghargai orang tuanya. Terlebih ketika mereka sudah sibuk dengan bermain gadget, apapun yang diperintahkan oleh orang tua kepadanya, mereka akan marah dan meninggalkan tanggungjawabnya.<sup>2</sup>

Ketika bentuk penanaman moral yang dilakukan oleh guru PAI di SDN Ngrukem dalam proses pembelajaran kurang bisa diterima oleh peserta didik, hal ini berakibat pada perkembangan moral dan perilaku mereka yang kurang sopan baik kepada orang tua maupun yang lainnya. Sehingga dalam hal ini guru PAI perlu menerapkan strategi yang dapat menunjang dalam proses penanaman nilai karakter pada anak selama proses pembelajaran di sekolah. Strategi guru merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan. Dengan adanya strategi tersebut akan memudahkan guru dalam melakukan suatu perencanaan, sehingga semua kegiatan akan berjalan dengan lancar dan terarah sebagaimana yang telah direncanakan.<sup>3</sup>

Seperti halnya sekarang ini, banyak sekali anak yang bersekolah di sekolah yang berbasis agamanya tinggi, menurut Ibu Ririn salah satu orang tua mengatakan bahwa anak yang bersekolah disana pasti akan lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih banyak, namun dari segi akhlaknya hal ini sangat berkaitan dengan kebiasaan yang tertanam pada diri anak, walaupun di lingkungan sekolah maupun keluarga

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/09-VIII/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>3</sup> Kholisotum Maghfiroh, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di SMP Negeri 1 Kesamben Jombang", *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), 58.

mereka telah dibekali pendidikan karakter yang baik, akan tetapi jika tidak diterapkan oleh anak maka hal tersebut juga akan sia-sia.<sup>4</sup>

Adanya fenomena tersebut menjadikan sekolah negeri seperti SDN Ngrukem yang belum berbasis agama harus lebih kreatif dalam memasukkan nilai karakter religius yaitu dengan kegiatan pembiasaan yang bernilai agama. Pembiasaan tersebut merupakan suatu tindakan yang diulang-ulang yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Harapnya dengan anak melakukan pembiasaan tersebut sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan tersebut perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan sedini mungkin, agar kelak ketika ia dewasa pembiasaan baik tersebut akan selalu ia lakukan.<sup>5</sup> Ketika anak sudah membiasakan tadarus Al-Qur'an maka seorang guru juga perlu melakukan suatu metode atau cara yang efektif digunakan dalam penanaman nilai karakter religius tersebut.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, karakter religius perlu diterapkan melalui kegiatan membaca Al-Qur'an. Pembinaan membaca Al-Qur'an tersebut bertujuan untuk membina peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits melalui penerapan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/14-9/2021, dalam lampiran hasil penelitian.

<sup>5</sup>Ali Nurhadi, 'Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa', *Al-Afkar : Journal For Islamic Studies*, 3.1 (2020), 69.

menjadi kebiasaan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, sebenarnya tidak hanya guru PAI saja yang berkewajiban untuk menanamkan nilai karakter pada anak, tetapi dari guru kelas juga berkewajiban untuk menanamkannya.

Dilihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya di SDN Ngrukem kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan selama di kelas sebelum pembelajaran dimulai belum bisa berjalan secara maksimal, sebab diketahui oleh peneliti bahwa pembiasaan tersebut ternyata hanya dilakukan saat mata pelajaran PAI saja, atau bisa dikatakan bahwa kegiatan tersebut hanya berlaku satu kali dalam seminggu.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 3, bahwa siswa tersebut mengakui adanya pernyataan tersebut, menurutnya memang teman-teman satu kelasnya sangat sulit untuk melakukan pembiasaan tersebut karena menganggap bahwa pembiasaan tersebut hanya dilakukan saat mata pelajaran PAI saja, selain itu tidak adanya perhatian dan pendampingan dari guru, membuat mereka memilih untuk bermain atau bercanda dengan temannya tanpa melakukan pembiasaan tadarus Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Dari pembiasaan yang kurang terkontrol tersebut membuat anak menjadi kurang bersemangat dalam melakukan pembiasaan tersebut selama di rumah, padahal dari guru PAI telah mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu membaca Al-Qur'an di sekolah maupun di rumah setiap harinya. Terdapat beberapa hal yang menjadi permasalahan tentang adanya

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Edisi Keempat (Bandung: Alfabeta, 2012), 5.

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/09-VIII/2021 dalam lampiran hasil penelitian.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/09-12/2021, dalam lampiran hasil penelitian.



peserta didik yang belum bisa melakukan pembiasaan tersebut yaitu kurangnya pengawasan dan penegasan dari guru maupun orang tua dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an sehingga anak menjadi merasa bebas tanpa mempunyai rasa tanggungjawab.

Selain itu kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan strategi mengajar siswa untuk menanamkan nilai karakter religius, sehingga siswa kurang bisa bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan moral yang berlaku. Maka guru kelas pun, juga perlu menggunakan strategi untuk menanamkan nilai karakter tersebut, karena guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan peserta didik, dimana guru kelas akan sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran di Sekolah.

Dengan beberapa permasalahan yang ada, maka peneliti menarik judul penelitian tentang “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius pada Siswa Kelas 3 melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo Tahun Pembelajaran 2021-2022”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada analisis strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SDN Ngrukem. Karena dalam proses penanaman karakter religius sangat berkaitan dengan proses pembelajaran

keagamaan sehingga peneliti memilih subjek Guru PAI sebagai guru khusus yang mengampu mata pelajaran PAI di SDN Ngrukem.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi keteladanan guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana strategi penanaman kedisiplinan guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo?
3. Bagaimana strategi pembiasaan guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari adanya penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi keteladanan guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan strategi penanaman kedisiplinan guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo

3. Untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan serta dukungan teoritis tentang cara guru PAI menanamkan nilai karakter religius pada siswa SD tingkat bawah

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, dengan adanya strategi pembiasaan tadarus Al-Qur'an siswa akan semakin lancar dalam membaca dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan hari-hari
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kreativitas guru dalam menanamkan nilai karakter pada siswa kelas bawah, sehingga siswa akan menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia
- c. Bagi peneliti, dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, sebagai bentuk evaluasi agar menjadi lebih baik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan laporan penelitian (skripsi) maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : bab ini berisi tentang kajian teori dan hasil penelitian terdahulu sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian terkait strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SDN Ngrukem.

Bab III : berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalan data yakni memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data pengecekan keabsahan data serta tahapan penelitian.

Bab IV : berisi tentang hasil dan pembahasan. Pada bagian ini berisi tentang gambaran umum dan paparan data yang ditemukan di lokasi penelitian, serta pembahasan penelitian yang mendiskusikan temuan penelitian dengan teori sebelumnya mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SDN Ngrukem.

Bab V : bagian akhir dari penelitian atau penutup. Bab ini berfungsi memudahkan para pembaca dalam mengambil inti skripsi yaitu berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH**

#### **A. Nilai Karakter Religius**

Proses penanaman Nilai karakter religius tidak hanya bisa dilakukan di lingkungan keluarga saja, tetapi juga perlu dilakukan di sekolah sebagai sarana bagi anak menemukan karakter dalam dirinya. Penanaman Nilai karakter religius di sekolah sangat mempengaruhi perubahan sikap pada anak. Dengan adanya pendidikan karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran hal tersebut juga bisa menjadi ciri khas maupun budaya sekolah, sehingga sekolah akan dipandang baik dan berpotensi untuk mencetak generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh Sekolah Negeri yaitu dengan terus melakukan pembiasaan pada anak untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan AL-Qur'an dan Hadits melalui beberapa langkah yang dilakukan oleh Guru PAI maupun tenaga pendidik yang lain.

##### **1. Sumber Nilai Karakter Religius**

Nilai karakter religius merupakan salah satu nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik sebagai pembetulan moral dan akhlak anak agar sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.



Pada dasarnya nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia berasal dari 4 sumber, yaitu<sup>9</sup>:

- 1) Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Begitu juga dengan nilai pendidikan karakter juga harus didasarkan pada nilai yang berasal dari ajaran agama.
- 2) Pancasila. Pancasila menjadi dasar Negara Indonesia, sehingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selalu ditegakkan dengan pancasila.
- 3) Budaya. Nilai budaya sebagai dasar dalam pemberian makna pada suatu konsep dalam komunikasi di masyarakat. Oleh karena itu, budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.
- 4) Tujuan pendidikan nasional. Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional tersebut yaitu “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

---

<sup>9</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, ed. by Rose KR, Pertama (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39-40.

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan di Indonesia berdasarkan Perpres No 87 Tahun 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter, terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut<sup>10</sup>:

- 1) Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan.
- 3) Toleransi, merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, merupakan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam berjuang dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dari sesuatu yang dimiliki.

---

<sup>10</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 41.

- 7) Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.
- 8) Demokratis, merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, merupakan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan, merupakan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya.
- 12) Menghargai prestasi, merupakan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- 15) Gemar membaca. Merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

## 2. Pengertian Nilai Karakter Religius

Heri Gunawan mengatakan bahwa nilai sebagai rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan perilaku baik maupun buruk yang dilakukan oleh seseorang. Karakter berasal dari dua sisi, yakni secara bahasa dan istilah. Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character charassein* yang berarti membuat tajam dan dalam. Sedangkan secara istilah karakter adalah keadaan yang dimiliki oleh seseorang sebagai bentuk ciri khas yang membedakannya dengan orang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 31.

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan beberapa tata nilai yang menuju sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang. Sedangkan Doni Koesoema A memahami karakter sebagai suatu kepribadian. Kepribadian tersebut dianggap sebagai ciri, karakteristik, ataupun sifat khas yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari bentukan lingkungan.<sup>12</sup>

Menurut Ngainun Naim religius merupakan suatu upaya penghayatan atas ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan definisi religius menurut Kemendiknas diartikan sebagai suatu sikap, perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama serta toleransi terhadap pelaksanaan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>13</sup> Karakter religius merupakan salah satu karakter yang ditanamkan pada peserta didik sebagai bentuk penanaman ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa nilai karakter religius merupakan suatu nilai yang ditanamkan pada diri seseorang sebagai suatu sifat, perilaku, maupun cerminan kepribadian yang bersumber dari ajaran agama islam.

---

<sup>12</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, 160.

<sup>13</sup> Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan", *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2021), 8.

<sup>14</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 22.



### 3. Ciri-ciri Karakter Religius

Menurut Hamdani Hamid menjelaskan tentang ciri-ciri siswa yang karakter religius atau akhlak yang mulia yaitu siswa memiliki sikap sebagai berikut: beriman kepada Allah dan Rosul-Nya beserta seluruh ajaran-Nya, berfikir rasional, selalu berdzikir kepada Allah, selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW, cerdas intelektualitasnya, cerdas emosinya, cerdas spritualitasnya, taat pada hukum Allah dan hukum negara, jujur, adil, amanah, toleran dan menghargai pendapat orang lain.<sup>15</sup>

#### B. Langkah Penanaman Nilai Karakter Religius

Strategi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti "the art of general" yang berarti seni seorang panglima yang biasa digunakan dalam peperangan. Namun seiring berjalannya waktu seperti yang dikatakan Trianto strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan yang digunakan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>16</sup> Strategi bisa juga diartikan sebagai suatu cara/langkah yang ditempuh atau dilakukan oleh seseorang/organisasi sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengembangan dan penanaman karakter pada siswa sangat penting dilakukan oleh pihak sekolah dan stakeholdernya sebagai pijakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Karakter tersebut

---

<sup>15</sup> Putra Pratomo Hadi and M Darajat dan Ariyanto, 'Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018', *Suhuf*, 30.1 (2018), 75-76.

<sup>16</sup> Faizatun Nuraniyah, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Dan Disiplin Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember" (Skripsi, IAIN Jember, 2020), 46.

dikembangkan melalui 3 tahap, yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Seseorang tidak cukup mengetahui saja, akan tetapi mereka juga perlu melaksanakan apa yang ia ketahui. Didukung dengan latihan dan pembiasaan maka karakter tersebut akan dapat melekat dan menjadi kepribadian pada diri seseorang.<sup>17</sup>

Agar peserta didik dapat terlibat dalam proses penanaman karakter tersebut sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupannya, maka perlu adanya 3 hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau pengetahuan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*).<sup>18</sup>

- a. *Moral knowing* merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu 1) membedakan antara nilai akhlak baik dan buruk, nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang; 2) menguasai dan memahami secara logis dan rasional tentang nilai-nilai akhlak mulia penting untuk dimiliki dalam kehidupan, dan mengapa nilai-nilai buruk itu dihindari dalam kehidupan; 3) mengenal sosok-sosok figur teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian.
- b. *Moral Loving/Moral feeling* merupakan penguatan terhadap aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Dalam hal ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan

---

<sup>17</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 38.

<sup>18</sup> *Ibid*, 193.

oleh peserta didik antara lain yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Dalam tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

- c. *Moral Doing/Moral Action* merupakan perbuatan moral yang berasal dari keberhasilan pendidikan karakter yang telah ditanamkan pada peserta didik sebelumnya. Sehingga dalam hal ini siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan langkah dalam pembentukan karakter religius di Madrasah secara umum dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya yaitu<sup>19</sup>:

- a. Keteladanan

Keteladanan lebih diproyeksikan dengan kata *uswah*, atau yang biasa kita dengar yaitu *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Sikap keteladanan lebih mengedepankan pada aspek tindakan secara nyata, bukan sekedar berbicara tanpa adanya aksi. Dalam hal ini peserta didik akan melakukan suatu perilaku yang mencerminkan keteladanan dari seseorang seperti orang tua, guru, dan sebagainya.

---

<sup>19</sup> Wahid Khoirul Anam, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah", *Dimar*, 1.April (2019), 155–157.

Dalam lingkungan sekolah, seorang guru harus memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya sehingga mereka juga akan berperilaku baik sesuai apa yang dilihatnya. Untuk mendukung proses penanaman karakter di sekolah maka perlu adanya beberapa cara yang perlu dilakukan oleh sekolah maupun tenaga kependidikan, di antaranya yaitu<sup>20</sup>:

- 1) Satuan pendidikan harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius yang akan dikembangkan oleh sekolah tersebut. Misalnya selalu menjaga kebersihan kelas maupun toilet. Selalu menempatkan barang pada tempatnya dengan rapi, dan lain-lain.
- 2) Guru dan tenaga kependidikan harus selalu menunjukkan perilaku dan sikap yang baik, sehingga diharapkan menjadi penutan bagi peserta didik untuk mencontohkan perilaku tersebut.
- 3) Pendemonstrasian berbagai contoh teladan sebagai langkah awal pembiasaan. Sehingga ketika guru menghendaki peserta didik memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai karakter religius, maka guru juga harus melakukan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut, hingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

---

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 92-93.

- 4) Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten dalam setiap saat. Misalnya pemeriksaan kebersihan badan, berdoa setiap sebelum dan selesai belajar, dll. Sedangkan kegiatan insidental merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan dan berkala. Misalnya yaitu ketika anak melakukan kesalahan maka secara spontan guru harus memberikan koreksi pada peserta didik dan memberikan reward pada siswa yang bersikap baik. Selain itu kegiatan berkala biasa dilakukan untuk memperingati hari besar.

Langkah keteladanan merupakan salah satu cara yang efektif untuk dilaksanakan pada peserta didik di kelas bawah sebagai penanaman awal pada anak tentang sikap kesopanan dan akhlak yang baik melalui kegiatan meniru, adapun indikator dari langkah keteladanan tersebut dapat menumbuhkan sikap religius seperti:

- 1) Jujur: a) berkata dan berbuat apa adanya; b) mengatakan sesuatu yang sebenarnya; c) mengerjakan tugas sekolah secara pribadi.
- 2) Sopan santun: a) halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya; b) tidak ramai sendiri saat guru menerangkan; c) meminta izin guru saat keluar dan masuk kelas.



- 3) Menghormati orang lain: a) selalu menghormati orang lain dengan bertutur kata yang baik dan sopan; b) selalu mendengarkan perkataan mereka dan tidak memotong pembicaraan; c) berperilaku dan bersikap yang baik.

b. Penanaman Kedisiplinan

Menurut Amiroeddin Sjarif kedisiplinan merupakan suatu bentuk ketaatan yang didukung dengan kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan tata aturan yang telah berlaku dalam masyarakat. Aturan yang dimaksud sangat berperan dan berpengaruh bagi seseorang dalam membentuk karakter setiap individu.

Kaitannya dalam proses penanaman nilai karakter religius di madrasah melalui penanaman kedisiplinan, menurut Larry J. Koenig seorang guru perlu melakukan beberapa langkah, di antaranya yaitu<sup>21</sup>:

- 1) Mengidentifikasi perilaku buruk pada siswa. Hal ini berkaitan dengan perilaku siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran maupun penanaman karakter pada anak. Misalnya anak yang sering lalai dalam mengerjakan tugas, menyontek, mengganggu teman saat proses belajar di kelas, maupun berkata dan bersikap yang kurang sopan dengan teman dan guru saat di kelas.

---

<sup>21</sup> Larry J. Koenig, *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 15.

- 2) Membuat peraturan. Setelah guru mengidentifikasi perilaku buruk siswa, maka selanjutnya guru perlu membuat peraturan untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga siswa tidak akan mengulangi perilaku tersebut.
- 3) Memilih konsekuensi yang tepat. Dalam hal ini seorang guru perlu membuat hak istimewa yang bisa dinikmati oleh anak dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai suatu hal mutlak yang menjadi haknya. Misalnya yaitu setiap anak boleh mengikuti pelajaran di kelas bersama teman-teman, boleh bermain setelah selesai pembelajaran di kelas.
- 4) Membuat tabel peraturan

Nama siswa: \_\_\_\_\_  
 Hari : \_\_\_\_\_

A	B	C	C
boleh istirahat	boleh bermain bersama teman	boleh mengikuti pelajaran bersama temannya di kelas	Hak istimewa pulang bersama teman

Peraturan "hari ini tidak boleh ramai di kelas"  
 Perilaku baik minggu kemarin: semua sudah mengumpulkan tugas dengan rajin.  
 Tabel ini bisa dipasang di dinding atau pintu masuk.  
 Hak istimewa boleh berbeda-beda setiap hari.

Gambar : Contoh tabel peraturan

- 5) Guru memperingatkan siswa. Dalam hal ini guru akan selalu memperingatkan siswa tentang setiap perilaku yang dilakukan dalam setiap harinya. Hal tersebut ditinjau dari hasil tabel peraturan yang diberikan pada setiap siswa.<sup>22</sup> Misalnya ketika siswa melanggar peraturan yang telah dibuat sebelumnya maka

<sup>22</sup> Agung Ariwibiwo, "Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 27-28.

guru akan memberi tanda X pada kolom A. Jika siswa melanggar ataupun mengulang pelanggaran tersebut maka guru akan memberi tanda X pada kolom B, begitu seterusnya.

Beberapa indikator sikap religius yang dapat terbentuk dari penanaman kedisiplinan di antaranya yaitu:

- 1) Tekun: a) rajin belajar dan mengerjakan tugas; b) bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu perbuatan.
- 2) Disiplin: a) taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku; b) disiplin dalam bersikap seperti tidak mudah marah, tidak tergesa-gesa; c) disiplin dalam beribadah.
- 3) Bertanggung jawab: a) melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh; b) berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, perilaku-perilakunya.

c. Pembiasaan

- 1) Langkah pembiasaan dalam menanamkan nilai karakter religius

Pembiasaan merupakan suatu tindakan yang perlu diterapkan pada anak sebagai bentuk latihan secara terus-menerus guna membentuk pribadi yang lebih baik. Pembiasaan tersebut tergantung pada lingkungan anak; masing-masing, tentang bagaimana lingkungan mengajarkan pembiasaan yang baik, maka anak akan menjadi pribadi yang baik, dan begitu sebaliknya.

Dalam menanamkan nilai karakter religius melalui pembiasaan seorang guru dan tenaga kependidikan bisa

melakukan beberapa kegiatan, menurut Mulyasa kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu<sup>23</sup>:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal. Misalnya yaitu upacara bendera, taaruf Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran, dll.
- 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, artinya kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan tidak secara terjadwal. Misalnya yaitu pembiasaan memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dll.
- 3) Kegiatan dengan keteladanan, yaitu suatu bentuk pembiasaan yang dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Misalnya bersikap sopan santun, berpakaian rapi, suka menolong, dll.

## 2) Kegiatan pembiasaan di Sekolah

Penanaman nilai karakter religius di sekolah dapat dilakukan dengan mengadakan beberapa kegiatan yang bersifat religius, dengan kegiatan tersebut maka seorang guru akan lebih mudah dalam mengajarkan dan membimbing peserta didik agar berperilaku dan berakhlak yang mulia. Berikut beberapa kegiatan yang biasa dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai karakter religius, yaitu:

---

<sup>23</sup> Cindy Anggraeni, Elan, dan Sima Mulyadi, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya", 5.1 (2021), 102.

a) Pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Pembiasaan 5S berlaku untuk setiap warga sekolah, kegiatan pembiasaan bisa dilakukan mulai dari anak masuk gerbang sekolah sampai mereka pulang sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk menanamkan akhlak pada anak, saling menghormati antar warga sekolah, mengajarkan sikap sopan santun dan ramah kepada setiap orang. Sehingga anak akan mejad terbiasa untuk menerapkan pembiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b) Do'a bersama sebelum dan sesudah belajar

Do'a sebaiknya dilakukan setiap hari sebelum dan sesudah belajar, baik belajar di rumah maupun di sekolah. Kegiatan do'a bersama sebaiknya dilakukan secara rutin agar peserta didik terbiasa mengawali setiap pekerjaannya dengan berdo'a dan mengharapkan ridho dari Allah. Kegiatan do'a bersama bisa dipimpin oleh wali kelas maupun ketua kelas. Dengan membaca do'a bersama tersebut peserta didik diharapkan menjadi sadar akan pentingnya kebersamaan, dan mengharapkan ridho dan keberkahan atas ilmu yang didapatkan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh and dan Zeni Murtafiati Mizani, 'Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020), 70.

c) Sholat Dhuha

Sholat merupakan tiang agama yang harus dijaga dan selalu dilaksanakan. Pelaksanaan sholat dhuha bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar melaksanakan sholat setiap harinya, baik sholat wajib maupun sholat dhuha. Selain itu, dengan melaksanakan sholat dhuha maka peserta didik akan senantiasa selalu mengingat Allah sebagai bentuk rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan. Bagi peserta didik yang belum lancar dalam berwudhu dan bacaan sholat, mereka juga dapat belajar kembali agar lebih baik dan benar dalam bacaan maupun praktiknya.

d) Peringatan hari besar Islam

Peringatan hari besar Islam dilakukan setiap setahun sekali, seperti peringatan isra' mi'raj, Maulid Nabi, idul fitri, dan idul adha. Peringatan hari besar tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghayati dan mengambil ibrah dari setiap peristiwa sejarah peradaban islam. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan dapat melatih mental kebersamaan dan menambah keimanan kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh and Murtafiati Mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', 73.



e) Pembiasaan tadarus Al-Qur'an

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius di madrasah yaitu dengan tadarus Al-Qur'an.<sup>26</sup> Kegiatan tadarus Al-Qur'an tersebut perlu dibiasakan setiap hari, sehingga akan membuat anak menjadi faham bacaan dan lancar dalam membaca.

Menurut Djamarah Saiful Bahri dan Aswan Zaid pembiasaan merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang terbiasa dengan suatu hal sehingga perilaku yang dilakukan seakan terjadi secara spontan tanpa melalui perencanaan dan pemikiran.<sup>27</sup> Pembiasaan tersebut bertujuan untuk membiasakan dan mengajarkan siswa untuk bersikap dan berperilaku yang baik dan sopan terhadap setiap orang sehingga nantinya dapat tetanam dan mejadi karakter bagi peserta didik.

Tadarus dapat diartikan membaca, mempelajari, dan mengaktualisasikan kandungan isi Al-Qur'an. Jadi tadarus Al-Qur'an adalah suatu bentuk kegiatan membaca dan mempelajari Al-Qur'an yang diniatkan hanya beribadah kepada Allah. Menurut Abudin Nata Al-Qur'an adalah suatu kitab suci umat islam yang berisi firman allah yang

---

<sup>26</sup> Wahid Khoirul Anam, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah", 155.

<sup>27</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh and Murtafiati Mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', 69.

diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril yang diturunkan secara bertahap yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-nas serta bernilai ibadah bagi yang membacanya.

Manfaat Al-Qur'an yaitu sebagai pedoman hidup dan penyejuk dalam kehidupan. Al-Qur'an sebagai penyejuk bagi kehidupan yaitu: (a) menjadi obat berbagai penyakit. Al-Qur'an ternyata bisa menjadi obat dan penawar penyakit yang berbahaya baik penyakit lahir maupun penyakit batin; (b) Al-Qur'an membuat kemuliaan dalam hidup seseorang. Sejarah membuktikan bahwa selama seseorang berpegang teguh dengan Al-Qur'an seseorang itu akan memperoleh kemenangan.<sup>28</sup>

Dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an memiliki beberapa intensitas yang perlu dilakukan agar seseorang bisa memahami dan mendalami bacaan Al-Quran dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia intensitas diartikan sebagai kondisi tingkatan atau ukuran yang intens. Sementara Chaplin menafsirkan intensitas sebagai suatu kekuatan yang akan mendukung sebuah ide atau sikap

---

<sup>28</sup> Munawaroh, "Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program TAMENG (Tadarus Dan Mengaji) Di MIN 1 Jombang", *Dinamika Penelitian*, 20.01 (2020), 101.

seseorang. Sehingga intensitas tadarus Al-Quran bisa diartikan sebagai suatu tingkatan yang meliputi antusiasme dan kerutinan dalam memahami, mempelajari, menghafal, dan mengkaji Al-Qur'an sebagai upaya untuk mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari<sup>29</sup>

Intensitas tadarus Al-Qur'an memiliki beberapa indikator, di antaranya yaitu<sup>30</sup>:

(1) Rutinitas membaca Al-Qur'an.

Rutinitas membaca Al-Qur'an atau biasa frekuensi tingkat keseringan membaca Al-Qur'an merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Semakin rutin seseorang dalam membaca Al-Qur'an maka ia akan semakin terlatih dan lancar dalam membacanya. Sehingga mereka juga akan bisa mengembangkan potensi dan keterampilannya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

---

<sup>29</sup> Oky Damalika Ginting, "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MAS Ta'dib Al-Syakirin Medan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2020), 8.

<sup>30</sup> Rahma Ardiani, "Pengaruh Intensitas Membaca Al- Qur'an Tehadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar", 2020.

(2) Adab

Ketika melakukan tadarus Al-Quran tentunya memiliki beberapa adab dalam membacanya, apalagi ketika tadarus Al-Qur'an menggunakan kitab suci, tentu terdapat adab khusus yang harus dipenuhi oleh pembaca sebagai bentuk penghormatan atas keagungan Al-Qur'an.

Berikut beberapa penjelasan tentang adab dalam tadarus Al-Quran, yaitu:

(a) Dalam keadaan suci, yaitu suatu keadaan seseorang ketika membaca Al-Qur'an setelah berwudhu, sehingga ia dalam keadaan suci dari hadat maupun najis.

(b) Tartil. Ketika tadarus Al-Qur'an diperintahkan untuk membaca dengan tartil.

Membaca tartil yaitu proses membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan. Sehingga bacaan akan lebih jelas untuk didengarkan dan dipahami, sebab bacaan yang salah juga akan membuat makna dari bacaan Al-Qur'an berbeda.

(c) Memahami kanduangan Al-Qur'an. Selain membaca Al-Qur'an dengan tartil, seorang

yang membaca juga perlu memahami kandungan Al-Qur'an dengan cara memahami dan menghayati makna dari ayat yang dibaca kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Keadaan pembaca ketika membaca Al-Qur'an.

Untuk mendukung proses tadarus Al-Qur'an dengan baik, maka seorang pembaca diharapkan dalam keadaan yang baik pula. Dengan keadaan yang sehat secara lahir dan batin maka akan menambah semangat dalam membaca. Kondisi lingkungan yang mendukung juga menjadi faktor yang membuat pembaca menjadi lebih maksimal dan berkonsentrasi dalam memahami setiap bacaan Al-Qur'an. Terdapat beberapa keadaan yang perlu ditanamkan dalam diri pembaca saat tadarus Al-Qur'an yaitu<sup>31</sup>:

- (a) Semangat. Setiap pembaca harus memiliki jiwa semangat, sehingga mereka akan lebih mempunyai gairah untuk membaca dan memahami Al-Qur'an.

---

<sup>31</sup> Rahma Ardiani, "Pengaruh Intensitas Membaca Al- Qur'an Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar".

- (b) Kondisi sehat. Kondisi sehat sangat mendukung pembaca dalam proses tadarus Al-Qur'an, walaupun sebenarnya ketika seseorang sakit pun juga dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an.
- (c) Lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan yang tenang dan aman akan membuat pembaca menjadi lebih berkonsentrasi dan khusus dalam tadarus Al-Qur'an.

Dalam setiap proses penanaman nilai karakter melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap peserta didik, pasti akan memberikan perubahan sikap maupun perilaku yang terjadi secara spontan maupun bertahap. Perubahan tersebut kemungkinan tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah saja melainkan juga bisa berasal dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Seperti yang telah diketahui peneliti dalam proses peninjauan awal terhadap karakter yang dimiliki oleh peserta didik di SDN Ngrukem yang mana masih terdapat anak yang bersikap kurang sopan, berperilaku kasar terhadap temannya, bahkan terdapat anak yang selalu membangkang setiap nasihat dari orang tua maupun dari gurunya. Oleh karena itu pembiasaan tadarus Al-Qur'an



menjadi salah satu solusi yang efektif untuk menanamkan nilai karakter religius pada anak, sehingga akan berdampak pada perubahan positif dari sikap/ perilaku anak yang telah menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan hadits.

Beberapa nilai karakter religius yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an, yaitu<sup>32</sup>:

- 1) Taat kepada Allah SWT: (a) melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa atau bentuk-bentuk ibadah yang lain; (b) membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik.
- 2) Syukur: (a) selalu berterima kasih kepada Allah dengan memujinya; (b) selalu berterima kasih kepada siapa pun yang telah memberi atau menolongnya; (c) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- 3) Sabar: (a) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan; (b) menerima semua takdir Allah dengan tabah; (c) menghadapi ujian (kesulitan)

---

<sup>32</sup> Dewi Fauziah, "Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Terbentuknya Karakter Religius Siswa Tahun Pelajaran 2018/2019", *UIN Walisongo* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 39.

dengan lapang dada; (d) selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Dalam proses pembentukan karakter, maka perlu adanya tatanan suasana yang kondusif. Sehingga perlu diupayakan untuk menciptakan suasana yang kondusif pada lingkungan tersebut. Dalam menciptakan suasana yang kondusif maka perlu dilakukan beberapa langkah kegiatan, sehingga seorang peserta didik akan lebih nyaman dan memiliki rasa memiliki terhadap kelas yang ditempatinya. Langkah yang bisa dilakukan yaitu<sup>33</sup>:

- 1) Siswa dilibatkan dalam upaya membersihkan kelas, hal ini bertujuan agar siswa bisa ikut andil dalam menciptakan kelas yang bersih dan nyaman.
- 2) Guru memberikan penghargaan atas karya siswa. Misalnya dengan menempel karyanya di dinding kelas atau di majalah dinding sekolah.
- 3) Kelas dilengkapi dengan poster, jadwal piket, dan tulisan-tulisan motivasi. Hal ini bertujuan agar kelas menjadi lebih indah dan menambah semangat peserta didik ketika belajar di dalam kelas.

---

<sup>33</sup> Rian Nurizka and Abdul Rahim, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Kelas', 6.2 (2019), 193.

- 4) Adanya formasi duduk yang sering berubah pada pembelajaran untuk memberikan suasana yang berbeda pada setiap pembelajaran dan menghilangkan kejenuhan siswa.

e. Integrasi dan Internalisasi

Dalam proses pembentukan karakter pada anak maka perlu memasukkan beberapa nilai-nilai yang mencerminkan karakter religius, proses memasukkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak. Nilai-nilai religius yang dimaksud yaitu seperti sikap saling menghargai, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan sebagainya, sehingga nilai tersebut dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan dalam setiap bentuk kegiatan di madrasah.

Proses integrasi dalam pendidikan karakter yaitu dilaksanakan dengan menggabungkan atau menyatukan nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Berikut penjelasan tentang tiga tahap tersebut, yaitu<sup>34</sup>:

- 1) Tahap Perencanaan. Seperti pada umumnya dalam proses perencanaan maka seorang guru akan menyusun RPP berkarakter sekaligus mempersiapkan bahan ajar berkarakter untuk menunjang proses penanaman nilai karakter tersebut pada anak.

---

<sup>34</sup> Marzuki, 'Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah', *Angewandte Chemie International Edition*, 1967, 11–14.

2) Pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahap kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan penutup peserta didik akan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan pada waktu itu.

3) Evaluasi pembelajaran. Penilaian karakter lebih mementingkan pada pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dalam proses internalisasi nilai karakter yaitu suatu proses memasukkan dan menanamkan suatu sikap dan perilaku dalam diri seseorang. Proses ini dilaksanakan melalui 3 tahap, yaitu<sup>35</sup>:

1) Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini siswa akan mendengarkan secara langsung guru yang menginformasikan tentang beberapa nilai-nilai karakter yang perlu dilakukan oleh siswa maupun nilai yang harus dihindari oleh siswa. Sehingga peserta didik akan menerima nilai tersebut dengan mendengarkan, melihat, maupun membaca.

2) Tahap transaksi nilai. Pada tahap ini terdapat komunikasi timbal balik dan informasi yang terjadi antara guru dan peserta didik, melalui contoh perbuatan yang dilakukan oleh guru maka anak akan dapat merespon nilai karakter apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Pada dasarnya dalam hal ini terdapat 3 respon yang akan diberikan oleh peserta didik

---

<sup>35</sup> Rhysszcky Noviannda, dkk, "Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah", *SELL Journal*, 5.1 (2020), 19–20.

terhadap pengetahuan nilai-nilai karakter yang diterimanya yaitu dengan menerima nilai, menolak nilai, dan acuh tak acuh terhadap nilai tersebut.

- 3) Tahap transinternalisasi, yaitu penampilan seorang guru di depan siswa yang berkaitan dengan sikap mental atau kepribadian yang diperankan. Dalam tahap ini tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal saja tetapi juga disertai dengan sikap mental dan kepribadian.

### **C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Selain menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu, berdasarkan pengamatan penulis penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Galih Saputri Mahasiswi Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik Kelas X-X1 di MAN 4 Sleman”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu yang pertama untuk mengetahui Strategi apa yang digunakan dalam penerapan pemebentukan karakter religius peserta didik. Kedua yaitu untuk mendeskripsikan strategi pembentukan karakter religius pada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana lebih cenderung pada deskripsi data. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang tersebut yaitu bahwa proses pembentukan karakter pada anak memang perlu disesuaikan dengan keadaan siswa, sehingga dengan begitu guru akan lebih mudah dalam menentukan strategi apa yang dapat diterapkan untuk menanamkan karakter religius tersebut. Dari pihak madrasah juga membuat suatu kegiatan yang dapat menunjang mereka dalam proses pendalaman agama, seperti kegiatan BTQ (baca tulis Al-Qur'an, dan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam), sehingga diharapkan siswa dapat berperilaku baik, sopan, dan tentunya mahir dalam baca tulis Al-Qur'an.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dan pembahasan yang diulaspun hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu ingin mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam penanaman nilai karakter religius. Selain persamaan yang ada, terdapat juga perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kiki Galih Saputri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain dari lokasi yang

---

<sup>36</sup> Kiki Galih Saputri, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik Kelas X-XI Di MAN 4 Sleman" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2020).



berbeda objek penelitian keduanya juga berbeda. Penelitian oleh Kiki Galih Saputri memiliki objek penelitian tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian peneliti memiliki objek tentang strategi guru PAI dalam penanaman karakter religius melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an serta intensitasnya dalam proses tadarus Al-Qur'an.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi dari STAI Al-Azhar Menganti Gresik pada Tahun 2021 yang Berjudul "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembentukan karakter religius siswa dan kendala dalam pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwa dari pihak kepala sekolah sendiri mengatakan bahwa dalam penanaman nilai karakter religius perlu menggunakan beberapa strategi untuk mendukungnya, seperti yang telah dilakukan di sekolah tersebut sudah melakukan kegiatan yang mencerminkan kegiatan yang religius. Karakter anak yang menonjol yaitu kedisiplinan dan

kejujuran, sebab dari setiap guru selalu memberikan keteladan untuk melakukan kebiasaan tersebut. Proses pembentukan karakter berbasis pesantren dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya yaitu dengan sholat dhuha, pendidikan tahfidzul Qur'an, sholat berjama'ah, akhlakul karimah, perayaan hari besar, dan sebagainya. Beberapa kendala yang dihadapi yaitu ketika anak berangkat kesiangan sehingga ia tidak mau melakukan pembiasaan sholat dhuha, beberapa anak tidak mau mengikuti kegiatan yang diperintahkan oleh guru.<sup>37</sup>

Dalam penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, beberapa persamaan yang ada yaitu tentang metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, serta sama-sama meneliti tentang proses penanaman nilai karakter religius pada siswa. Perbedaannya yaitu objek penelitian yang dilakukan oleh Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi ingin mengetahui kendala dari adanya penanaman karakter religius tersebut pada anak dengan berbasis pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti objek penelitian lebih mengarah pada penanaman karakter melalui kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sitta Hafida 'Ulum dan A R Koesdyantho dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

---

<sup>37</sup> Awaliyani Mahmudiyah and Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren", *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2.1 (2021).

Universitas Slamet Riyadi Surakarta pada tahun 2018 dengan judul artikel jurnal “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur’an”. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui strategi internalisasi nilai pendidikan karakter, karakter atau nilai yang diperoleh melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an, serta kendala dan solusi yang dilakukan dalam internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an (studi kasus pada peserta didik kelas V MIM Gonilan Tahun Pelajaran 2017/2018).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus tentang internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Al-Qur’an dengan memilih 2 peserta didik sebagai subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui proses observasi, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan, diketahui bahwa strategi internalisasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan membaca, pembiasaan muraja’ah, pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembiasaan tahfidzul Qur’an dan pembiasaan baca tulis Al-Qur’an. Salah satu metode pembiasaan yang dipilih guru dalam internalisasi nilai karakter religius pada siswa yaitu dengan

menggunakan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Tujuannya agar peserta didik di sekolah tersebut terhindar dari perilaku negatif dan sebagai pengontrol bagi siswa dalam melakukan kegiatan yang berpengaruh pada kepribadiannya.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, selain itu objek penelitian juga memiliki kemiripan, yaitu tentang penerapan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu terdapat dalam objek penelitiannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitta Hafida 'Ulum dan A R Koesdyantho mereka ingin menginternalisasikan nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ia ingin meneliti tentang langkah dan dampak dari proses guru dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Jumiaty Tuharea, dan Maslan Abidin pada tahun 2021 dari FKIP Universitas Pattimura Ambon dan Politeknik Negeri Ambon dengan judul "Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Tantangan Penanaman Nilai Karakter melalui Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19". Tujuan adanya penelitian tersebut yaitu memberikan gambaran bagaimana pada

---

<sup>38</sup> Sitta Hafida 'Ulum and A.R. Koesdyantho, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an", *Jurnal Sinektik*, 1.2 (2019).

masa pandemik covid-19 guru Pendidikan kewarganegaraan menanamkan nilai-nilai karakter serta kendala yang di hadapi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk mengetahui kondisi yang objektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan membagikan kuesioner wawancara yang ditujukan pada guru Mata Pelajaran PKN. Sedangkan analisis data penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitik, dimana dalam penarikan kesimpulan sudah disesuaikan dengan standard an kriteria yang telah dibuat oleh peneliti dan hasil penelitian berisi gambaran-gambaran mengenai situasi penelitian dalam bentuk uraian naratif.

Hasil penelitian yang dilakukan yaitu penanaman nilai karakter melalui pembelajaran daring memang kurang begitu maksimal sebab adanya beberapa tantangan yang perlu dilalui dalam proses pertemuan yang hanya sebatas maya. Akibatnya penanaman nilai karakter menjadi kurang tersampaikan secara maksimal dan membuat mereka belum sepenuhnya menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga kurang memiliki inovasi yang efektif untuk menanamkan nilai karakter tersebut. Sekalipun penanaman tersebut menggunakan metode bercerita

maupun tanya jawab, tetaplah guru yang lebih dominan dalam proses pembelajaran tersebut.<sup>39</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta objek penelitian tentang penanaman karakter pada anak. Namun, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan tentang objek penelitian yang dilakukan oleh Jumiati Tuharea, dan Maslan Abdin, mereka meneliti tentang tantangan yang dihadapi saat proses penanaman karakter dalam pembelajaran daring, sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang langkah guru dalam penanaman karakter pada anak.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas memang terdapat beberapa hal khusus yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan yang mendasar yaitu dari objek penelitiannya dimana penelitian ini lebih mengarah untuk mengetahui beberapa langkah yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak serta mengetahui intensitas dan dampak dari pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebagai kegiatan dalam penanaman sikap maupun perilaku pada peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>39</sup> Jumiati Tuharea and Maslan Abdin, "Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter : Tantangan Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Pada Guru SMP PKn Di Kota Ambon)", *Untirta Civic Education Journal (UCEJ)*, 6.1 (2021).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam proses penelitian yang akan dilakukan, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sebab penelitian ini akan memaparkan secara tertulis hasil dari penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dipakai peneliti saat ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>40</sup>

Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian baru, sebab popularitasnya yang belum lama, penelitian ini disebut juga metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistik. Filsafat ini memandang realitas sosial sebagai suatu bagian yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Dalam penelitian kualitatif Objek penelitian pun lebih bersifat alamiah dan berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti.

---

<sup>40</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014).

Dinamika pada objek penelitian pun tidak berpengaruh pada kehadiran peneliti.<sup>41</sup>

Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang sesuai digunakan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini nanti akan menghasilkan data berbentuk tulisan yang diperoleh peneliti dari beberapa sumber data melalui beberapa teknik pengumpulan data yang kemudian akan dianalisis untuk dicari kebenarannya sesuai dengan data yang diperoleh dari orang maupun objek yang diteliti.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menekankan pada catatan deskriptif kalimat secara rinci, lengkap, dan mendalam, untuk menggambarkan suatu keadaan yang sedang diteliti. Kalimat deskriptif tersebut mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata tentang keadaan yang sebenarnya tanpa menggunakan angka atau frekuensi.<sup>42</sup>

### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sebagai partisipan penuh dengan melakukan beberapa tindakan pengamatan dan berperan dalam proses pengumpulan data. Peneliti perlu melakukan interaksi sosial dengan beberapa subjek yang terkait dalam waktu yang lama sebagai bagian dari pengumpulan data yang kemudian disusun secara sistematis.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. by Sutopo, Edisi Kedua (Bandung: Alfabeta, 2019), 16-17.

<sup>42</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 96.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Ngrukem yang beralamat di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi tersebut yaitu karena peneliti telah menemukan beberapa persoalan yang muncul di daerah tersebut, hal ini diketahui peneliti ketika melakukan proses pengabdian di lokasi tersebut. Pemilihan lokasi yang sama ini akan lebih memudahkan peneliti untuk menemukan akses penelitian yang baru dan lebih mendalam untuk mengkaji permasalahan yang ada.

### **D. Sumber Data**

Pemahaman tentang sumber data merupakan suatu hal yang penting bagi setiap peneliti sebagai langkah dalam menentukan jenis sumber data yang akan digunakan untuk mendukung proses penelitiannya. Sumber data harus bersifat mendalam, tepat dan layak untuk mendukung informasi bagi peneliti. Terdapat beberapa sumber data yang terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu data primer diperoleh dari narasumber maupun peristiwa yang terjadi di tempat atau lokasi penelitian, dan data sekunder seperti dokumen arsip dan benda atau gambar yang mendukung.<sup>43</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan dari adanya penelitian yaitu untuk memperoleh data, sehingga peneliti perlu memahami teknik pengumpulan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 109.

data dalam proses penelitian. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, diantaranya yaitu:

#### 1. Observasi

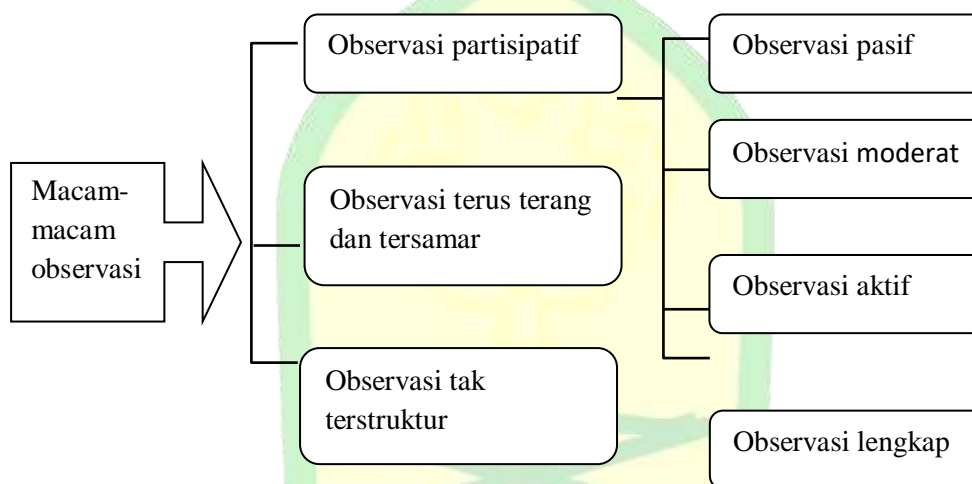
Menurut Sukmadinata menyatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Sedangkan Riyanto menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>44</sup>

Observasi secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan dengan menggunakan alat tertentu dalam menemukan data subjek tertentu. Dalam teknik observasi ini, peneliti memiliki peran sebagai pengamat. Dalam pengamatan, peneliti perlu melakukannya dengan teliti dan jeli dalam menatap kejadian maupun proses. Selain itu, peneliti harus menggunakan ingatannya sebagai penguat pengamatannya.

---

<sup>44</sup> Hardani, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. by Husnu Abadi, Pertama (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020) 124-125.

Menurut Sanafiah Faisal mengklasifikasi observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, serta observasi yang tak berstruktur. Sedangkan menurut Spradley membagi observasi partisipatif menjadi 4, yaitu observasi yang pasif, moderat, aktif, dan lengkap. Berikut penjelasan tentang macam-macam observasi tersebut.<sup>45</sup>



#### a. Observasi Partisipatif

Dalam pelaksanaan observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diteliti atau sesuatu yang menjadi sumber data penelitian. Sehingga selain mengamati, peneliti juga ikut melakukan suatu kegiatan yang dikerjakan oleh orang yang diteliti. Observasi partisipatif terdiri dari 4 macam, yaitu<sup>46</sup>:

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 297.

<sup>46</sup> *Ibid*, 298.

- 1) Observasi partisipasi pasif. Dalam observasi ini seorang peneliti ikut datang di lokasi observasi namun hanya melakukan pengamatan saja, peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Observasi partisipasi moderat. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai orang dalam dan luar. Sehingga peneliti melakukan kegiatan yang sedang dilakukan, namun tidak semuanya.
- 3) Observasi partisipasi aktif. Peneliti dalam hal ini ikut aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan, namun tidak sepenuhnya.
- 4) Observasi partisipasi lengkap. Dalam hal ini peneliti sudah terlibat sepenuhnya dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data.

b. Observasi terus terang dan tersamar

Dalam penelitian ini, seorang peneliti melakukan 2 bentuk observasi dalam proses pengumpulan data yaitu secara terus terang kepada sumber data bahwa ia akan melakukan penelitian kepadanya, namun dalam beberapa keadaan peneliti akan melakukan observasi secara tersamar untuk menghindari jika terdapat beberapa data yang bersifat rahasia.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis dan rinci oleh peneliti tentang apa



yang akan ia amati nantinya. Sehingga ketika terjun di lapangan seorang peneliti tidak menggunakan instrument yang baku, tetapi hanya menggunakan beberapa rambu-rambu pengamatan. Dalam penelitian kualitatif memang terdapat kegiatan observasi yang bersifat tak terstruktur, sebab terkadang belum diketahui focus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena fokus penelitian tersebut akan berkembang selama proses penelitian berlangsung.

Dalam proses pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti tepatnya pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem, sebelumnya peneliti telah melakukan penjajakan awal di lokasi tersebut. Dalam melakukan kegiatan pengamatan terhadap kondisi awal siswa, peneliti menggunakan model observasi pasif agar dapat mengetahui secara natural sikap dan perilaku anak selama di rumah maupun di sekolah tanpa adanya pengaruh dari lingkungan.

Untuk observasi selanjutnya peneliti akan melakukan pengamatan tentang dampak dari adanya penanaman nilai karakter religius yang dilakukan guru melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Maksud dari dampak di sini yaitu terkait tentang perubahan sikap, perilaku dan akhlak anak yang terbentuk setelah adanya pembiasaan tersebut.

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Percakapan tersebut terjadi karena adanya beberapa pihak yaitu pewawancara dan narasumber. Pewawancara adalah seorang yang bertanya dengan mengajukan beberapa pertanyaan, sedangkan narasumber adalah orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Macam-macam wawancara menurut Esterberg ada 3, berikut penjelasannya yaitu<sup>47</sup>:

- a. Wawancara terstruktur. Wawancara ini digunakan sebagai pengumpulan data ketika seorang peneliti telah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti akan menyusun sebuah instrumen pertanyaan beserta jawaban yang telah dipersiapkan.
- b. Wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara ini yaitu, untuk mengetahui beberapa informasi yang lebih luas dari narasumber, sehingga dalam hal ini peneliti harus mendengarkan secara teliti dan mencatat hal penting yang disampaikan oleh narasumber.
- c. Wawancara tak berstruktur. Wawancara jenis ini dalam pelaksanaannya peneliti akan lebih bebas menggunakan pedoman

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 305–306.

wawancara yang sudah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. pedoman tersebut hanya mencakup garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara berguna untuk mendapatkan data di tangan pertama (*primer*), sebagai pelengkap teknik pengumpulan lainnya dan untuk menguji hasil pengumpulan data lainnya. Jenis wawancara ada 2, yaitu wawancara terpimpin dan tak terpimpin. Wawancara terpimpin adalah kegiatan wawancara yang dilakukan secara terarah untuk mengumpulkan data yang relevan saja. Sedangkan wawancara tak terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan bebas tanpa arahan.<sup>48</sup>

Pengambilan data melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengambil subjek penelitian terhadap guru kelas, guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa kelas 3. Dalam wawancara ini peneliti akan melakukan pengambilan data tentang cara penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, peneliti juga akan menanyakan tentang intensitas para peserta didik dan perubahan apa yang terjadi setelah mereka melakukan pembiasaan tersebut kepada guru kelas dan guru PAI.

---

<sup>48</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 139.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu cara pengambilan data melalui dokumen-dokumen yang sudah ada. Keuntungan dari teknik ini adalah, peneliti lebih hemat tenaga dan biaya, serta waktu lebih efisien. Data yang diperoleh melalui dokumentasi cenderung pada data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara termasuk pada data primer yang diperoleh secara langsung.<sup>49</sup>

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di SDN Ngrukem yang diarahkan untuk mencari data berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dokumentasi akan menjadi pelengkap dalam proses pengumpulan data.

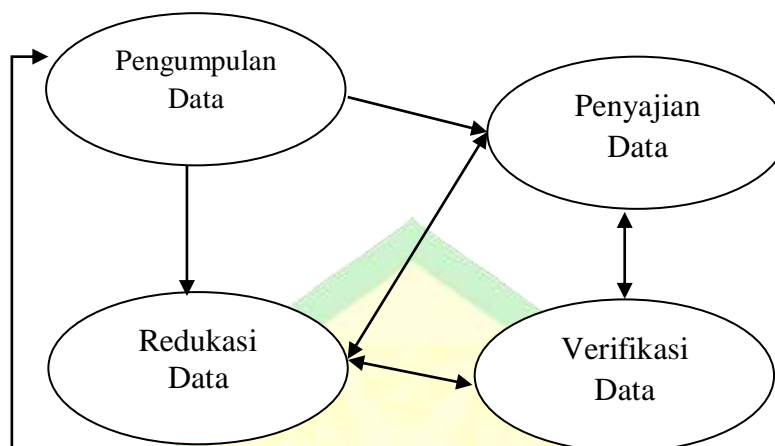
#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses pencarian dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data tersebut ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 149.

sampai tuntas. Langkah-langkahnya yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.<sup>50</sup>



Gambar: Komponen dalam analisis data

1. Pengumpulan Data. Tahap awal dalam proses penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti bisa melakukan beberapa langkah yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya peneliti akan mengumpulkan data selama beberapa kali, sehingga peneliti akan memperoleh banyak data yang nantinya akan dianalisis kembali.
2. Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskannya pada tema tertentu. Dengan begitu akan diperoleh gambaran secara jelas tentang data yang diperoleh dan akan memudahkan peneliti untuk proses pengumpulan data selanjutnya.
3. Penyajian data. Dalam proses penyajian data peneliti bisa menggunakan tabel, grafik, dll, namun dalam penelitian kualitatif peneliti banyak yang menggunakan bentuk naratif yang singkat. Dengan penyajian data

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 320-329.

tersebut maka data akan lebih tersusun dan terorganisasikan dalam satu hubungan yang akan mudah untuk dipahami.

4. Verifikasi data. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan yang dikemukakan di awal hanya bersifat sementara sebelum adanya bukti-bukti yang valid dan konsisten yang ditemukan saat peneliti melakukan penelitian di lapangan. Kesimpulan tersebut mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan peneliti sejak awal, namun kemungkinan juga tidak, sebab masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif akan dikatakan valid apabila tidak terjadi penyimpangan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti, tetapi kebenaran realitas bersifat jamak, yaitu tergantung pada konstruksi manusia. Kriteria pengujian data dalam penelitian kualitatif yaitu:<sup>51</sup>

##### **a. Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

- a. Perpanjangan Pengamatan. Dalam perpanjangan pengamatan ini peneliti akan semakin dekat dan saling terbuka dengan narasumber.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, 364.



Melalui tahap ini, sebaiknya peneliti lebih memfokuskan pada pengujian data yang sudah diperoleh, sehingga data yang sudah di cek pada sumber data akan diketahui lebih dalam dan luas serta dapat diperoleh data yang sebenarnya.

- b. Meningkatkan ketekunan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga data akan lebih baik dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali dan mendeskripsikan data yang lebih akurat.
- c. Triangulasi. Bisa diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dalam kurun waktu tertentu. Sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber yaitu pengecekan data yang diperoleh dari sumber data. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu yaitu uji kredibilitas yang dilakukan dengan melaksanakan wawancara atau observasi yang dilakukan dalam waktu atau situasi yang berbeda.
- d. Analisis kasus negatif. Dengan analisis kasus negatif berarti peneliti akan mencari data yang berbeda bahkan yang bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada perbedaan dan tidak

bertentangan dengan data sebelumnya maka data tersebut sudah dapat dipercaya.

- e. Menggunakan data referensi. Peneliti harus menggunakan referensi yang lain sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.
- f. Mengadakan *member check*. *Member check* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh dari orang yang memberi data. Peneliti harus melakukan pengecekan secara langsung dengan narasumber dan memastikan data tersebut disepakati oleh pemberi data sehingga data itu dapat dikatakan valid.

b. Pengujian *transferability*.

Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus membuat laporan dengan memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga orang lain akan lebih mudah dalam memahaminya.

c. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Karena dalam penelitian kualitatif terkadang peneliti tidak melakukan proses penelitian di lapangan, tetapi bisa mendapatkan data. Oleh karena itu perlu adanya uji *dependability* untuk mengujinya.

d. Pengujian *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif uji *Confirmability* disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Uji objektivitas berarti menguji hasil penelitian yang dapat dilakukan secara bersamaan. Penelitian dikatakan objektif bila disepakati oleh banyak orang.

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang harus ditempuh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap Pra-lapangan yaitu, tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan. Tahapan pra-lapangan ini berupa menyusun rancangan penelitian. Memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki lapangan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan yaitu tahapan yang dilakukan oleh seorang peneliti ketika berada di lapangan. Dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan yang kemudian akan dianalisis dan disusun menjadi laporan yang sesuai dengan sistematika penulisan yang telah berlaku.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lokasi yang digunakan yaitu di SDN Ngrukem. SDN Ngrukem merupakan satu-satunya sekolah Dasar yang ada di desa Ngrukem, lebih tepatnya terletak di Jalan Sidoluhur No 53 Dusun Ngrukem 2 Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur kode pos 63472 yang terletak di garis lintang 7.934800000000 dan garis bujur 111.526400000000. SK izin operasional 1910-01-01 dan SK pendirian sekolah 1928-01-01. Dengan alamat email [sdnngrukem@rocketmail.com](mailto:sdnngrukem@rocketmail.com).<sup>52</sup>

Adapun visi dari SDN Ngrukem yaitu berperilaku tepuji, terampil, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berkarakter anti korupsi, berdasarkan iman dan taqwa serta nilai luhur pancasila. Sedangkan usaha yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut yaitu dengan, (1) Menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua warga sekolah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah; (2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan; (3) Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi bermoral, terampil, dan kreatif; (4) Menggali potensi siswa sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan minat di IPTEK, bahasa, olahraga,

---

<sup>52</sup>Arsip dokumen profil SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo, diakses pada 05 Maret 2022 pkl 08.47.

dan seni budaya; (5) Menerapkan budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa serta cinta tanah air; (6) Menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik yang dilandasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (7) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan; (8) Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan; (9) Membudayakan berlaku jujur dan tidak korupsi dalam semua kegiatan di sekolah; (10) Membiasakan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

Guru dan tenaga kependidikan di SDN Ngrukem tidak terlalu banyak jumlahnya yaitu hanya 11 orang, adapun beberapa nama guru dan tenaga kependidikan di SDN Ngrukem yaitu:

1. Endang Retno Widiastuti, S. Pd : Kepala Sekolah
2. Erni Muzayanah, S. Pd : Guru Kelas 1
3. Muhtarom Riyadi, S. Pd : Guru Kelas 2
4. Ali Alfian Noor R S, S. Pd : Guru Kelas 3
5. Aladiyah, S. Pd : Guru Kelas 4
6. Sari Hardiningsih : Guru Kelas 5
7. Sutopo, S. Pd : Guru Kelas 6
8. Siti Mutmainah, S. Pd : Guru Pendidikan Agama Islam
9. Ika Agustiana Wulandari, S. Pd : Guru Administrasi
10. Muhammad Ainul Haq : Guru Olahraga
11. Imam Sujono : Penjaga Sekolah

Keadaan sarana prasarana di SDN Ngrukem terlihat masih sangat layak dan rapi, mulai dari ruang kelas yang rapi dan indah terlihat karya-karya siswa yang ditempel di dinding-dinding kelas, ruang Guru, kantin, gudang, perpustakaan, kamar mandi siswa dan guru, ruang UKS, dan ruang ibadah. Namun keadaan perpustakaan dan kamar mandi terlihat kurang terurus, perpustakaan terlihat rusak dan jarang digunakan begitu juga dengan kamar mandi yang terlihat kotor dan kumuh seperti tidak pernah dibersihkan.

SDN Ngrukem merupakan sekolah dasar yang banyak meluluskan peserta didik hingga saat ini, berdiri dalam waktu yang cukup lama membuat lembaga ini semakin lama mengalami penurunan jumlah anak yang bersekolah di situ. Hal ini dikarenakan sudah banyaknya lembaga sekolah baru swasta yang sudah berbasis agamanya tinggi. Adapun jumlah rombongan belajar yang ada di SDN Ngrukem yaitu 100 anak yang meliputi kelas 1 berjumlah 15 anak, kelas 2 berjumlah 15, kelas 3 berjumlah 15, kelas 4 berjumlah 14, kelas 5 berjumlah 20, dan kelas 6 berjumlah 21 anak.

#### **B. Data Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius di SDN Ngrukem**

Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa informasi yang telah ditemukan oleh peneliti yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti akan memaparkan gagasan-gagasan atau temuan teori yang ada dan menjelaskan hasil temuan dengan teori yang telah diungkap ketika proses penelitian.



Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Endang Retno Widiastuti selaku Kepala Sekolah SDN Ngrukem tentang penanaman nilai karakter religius yaitu:

Sangat diperlukan untuk keberlangsungan proses pembelajaran mbak, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan tertanamnya nilai karakter religius tersebut akan memudahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, sebab peserta didik yang berakhlak akan senantiasa selalu mendengarkan dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. Saya dan guru-guru telah membuat program untuk menunjang penanaman karakter pada anak mbak, seperti pembiasaan pagi hari, ekstrakurikuler tartil dan banjari, gebyar seni, dan lomba kreasi bersama TK PGRI<sup>53</sup>

Penanaman nilai karakter religius merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga sekolah untuk mencetak generasi muda yang baik dan berakhlak mulia. Menurut kepala sekolah SDN Ngrukem perubahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring sangat mempengaruhi perkembangan sekolah dalam kurun waktu yang cukup lama. Banyak sekali perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran maupun perkembangan peserta didik. Namun, setelah adanya pembelajaran tatap muka, pihak sekolah terus mengusahakan untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

Perkembangan sekolah karena adanya pandemi pastinya menurun ya mbak, dari segi pembelajarannya yang dilakukan daring sangat mengganggu guru dalam proses penyampaian materi maupun proses penanaman karakter pada anak, sebab tidak ada bimbingan dan pengawasan secara langsung. Tapi sekarang ini, sekolah dan guru sudah mulai mengejar ketertinggalan dengan mengaktifkan kembali program-program yang telah berlaku sebelumnya<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

Pandemi covid-19 memang sangat mempengaruhi pendidikan di Indonesia, proses penanaman karakter pada peserta didik menjadi terhambat dan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak sekarang ini. Menurut Ibu Endang Retno selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Perkembangan anak sebelumnya memang masih ada banyak penyimpangan, namun hal itu tidak terlalu serius dan masih bisa dikondisikan dengan bimbingan dan arahan dari setiap wali kelas<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Ibu Siti Mutmainah, beliau menyampaikan bahwa penanaman karakter religius sekarang ini sangat perlu diperhatikan dan perlu ditekankan.

Perkembangan karakter religius pada peserta didik di SDN Ngrukem masih perlu mendapatkan perhatian yang khusus. Banyak sekali peserta didik yang mengabaikan perilaku sopan santun kepada gurunya. Karena mungkin saya masih baru ya mbak ngajar di sini, para peserta didik terutama dalam berkomunikasi mbak, mereka terlihat sangat bebas tanpa ada batasan, jika berbicara masih suka teriak-teriak bahkan ada yang berbicara kasar di belakang guru mbak<sup>56</sup>

### **1. Data tentang langkah strategi keteladanan dan penanaman kedisiplinan yang ditempuh guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem**

Penanaman karakter religius pada anak sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga akan memberikan dampak yang baik untuk perkembangan karakter pada anak kedepannya. Seperti halnya yang kita ketahui bahwa pandemi yang melanda Indonesia sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak di sekolah. Adanya

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/16-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

penambahan sarana dan prasarana juga memberikan kesan tersendiri bagi warga sekolah untuk selalu disiplin menerapkan protokol kesehatan ketika melaksanakan pembelajaran tatap muka.

Dalam penanaman karakter religius tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga saja, melainkan juga harus dilakukan oleh setiap satuan pendidikan. Penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah mulai dari guru maupun tenaga kependidikan dalam rangka membentuk peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Bu Siti Mutmainah selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Ngrukem, beliau mengatakan bahwa:

Nilai karakter religius sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga karakter tersebut akan tertanam dan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan anak setiap hari. Anak akan menjadi tahu tentang batasan-batasan mereka dalam bersikap, bertindak, dan berkomunikasi yang baik dengan semua orang<sup>57</sup>

Seperti yang dikatakan Bu Siti Mutmainah bahwasanya dari Guru Kelas 3 Pak Ali Alfian Noor juga berpendapat bahwa:

Ketika pembelajaran sudah mulai aktif pihak Guru berusaha untuk memulikan keadaan kembali. Sebab nilai religius sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan masa depan anak dalam berperilaku dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari<sup>58</sup>

Ketika anak belum sekolah mereka hanya akan mendapatkan pengajaran dari orang tua tanpa dipengaruhi oleh faktor lain. Namun, saat anak sudah menginjak waktu sekolah, mereka akan mulai mengenal

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/16-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

lingkungan dan orang baru yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilakunya. Sebagai salah satu Guru yang memiliki tanggungjawab untuk menanamkan nilai karakter religius terdapat beberapa langkah yang ditempuh oleh Bu Siti Mutmainah, yaitu :

Beberapa langkah yang saya gunakan untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik di SDN Ngrukem yaitu selalu memberikan contoh yang baik pada anak serta menginternalisasikan sikap maupun perilaku baik secara komunikasi langsung maupun praktik kepada anak, selalu meningkatkan kedisiplinan walaupun harus terus diingatkan, melaksanakan pembiasaan berdo'a dan tadarus Al-Qur'an serta hafalan surat-surat pendek, selain itu sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013 saya juga memasukkan beberapa penanaman nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran<sup>59</sup>

Banyak peserta didik yang menyampaikan juga bahwa Guru PAI selalu memberikan keteladanan dan mengajarkan kedisiplinan pada peserta didik setiap mengajar di kelas 3 misalnya dengan memberikan contoh cara berpakaian yang rapi dan bersih, mengerjakan PR di rumah, dan izin ketika akan masuk dan meninggalkan kelas. Selain itu Guru juga membimbing siswa dalam membersihkan kelas sebelum belajar dimulai.<sup>60</sup>

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bu Siti Mutmainah sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa langkah yang ditempuh oleh Guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius yaitu <sup>61</sup>:

---

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/16-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/23-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/15-III/2022, dalam laporan hasil penelitian.

- a. Dengan memberikan contoh atau teladan untuk mencerminkan sikap dan perilaku yang baik
- b. Mendemonstrasikan karakter yang dikehendaki dalam setiap perilaku selama di sekolah
- c. Menanamkan nilai karakter religius dalam kegiatan pembiasaan, sehingga perilaku yang dicontoh akan dapat tertanam pada diri anak
- d. Menggabungkan penanaman nilai karakter religius dalam proses pembelajaran dan memasukan nilai tersebut pada diri anak baik melalui komunikasi verbal maupun praktik secara mental

## **2. Data tentang langkah penanaman kedisiplinan yang ditempuh guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem**

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya dalam melaksanakan langkah dalam penanaman kedisiplinan pada peserta didik di kelas 3 guru masih terpaku pada tata tertib sekolah. Guru PAI belum pernah membuat peraturan sendiri dalam proses pembelajarannya, sehingga dalam penanaman nilai karakter religius Guru PAI tetap merujuk pada aturan dan kurikulum yang berlaku, ketika anak berbuat salah beliau hanya memberikan teguran ataupun nasihat saat anak melakukan kesalahan tanpa memberikan sanksi atau hukuman yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh Guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan yaitu dimula dengan pengidentifikasian masalah terkait penyimpangan perilaku peserta didik, untuk kemudian bisa menanamkan nilai karakter pada anak melalui kegiatan pembiasaan.

Ya mbak, penanaman kedisiplinan itu pasti, semua itu dimula dari kegiatan pembiasaan pada anak. Sebelum menanamkan kedisiplinan saya biasanya mengidentifikasi penyimpangan karakter anak yang tidak sesuai dengan aturan dan ajaran agama, lalu menanamkan nilai karakter yang sesuai dengan ajaran agama dalam komunikasi verbal maupun praktik langsung pada anak. Saya tidak pernah membuat peraturan dalam pembelajaran saya mbak, saya hanya merujuk pada tata tertib sekolah. Jika anak berbuat salah akan saya tegur dan nasihati.<sup>62</sup>

Bu Siti Mutmainah, menyampaikan bahwa peserta didik sudah banyak yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tanggungjawabnya terutama yang perempuan, sedangkan laki-laki masih terganggu dengan keadaan lingkungan.

Sudah mbak tapi belum sepenuhnya, karena yang laki-laki masih banyak yang ramai sendiri tidak memperhatikan Guru saat membaca Al-Qur'an maupun saat pelajaran. Yang laki-laki kurang bersemangat mbak<sup>63</sup>

Sama seperti yang dikatakan Bu Siti menurut Bapak Ali Alfian Noor menyampaikan bahwa belum semuanya melaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Belum sepenuhnya sungguh-sungguh mbak, ya karena jika dilihat dari kebiasaan di kelas itu ketika disuruh tadarusan pasti yang laki-laki sibuk sendiri mbak, dan jarang sekali membawa juz 'amma<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/16-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/16-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.



Diungkapkan oleh siswa kelas 3 yang laki-laki bahwasanya mereka memang sulit sekali untuk fokus dalam melaksanakan pembiasaan tadarus AL-Qur'an. Lain dengan yang perempuan mereka begitu antusias untuk melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an tersebut, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan itu membosankan. Menurut salah satu siswa perempuan mengatakan bahwa:

Ya mbak, kalau yang perempuan itu selalu memperhatikan mbak dibandingkan laki-laki, yang laki-laki banyak yang ramai lo mbak, sampek Bu Imut marah-marah<sup>65</sup>

Sedangkan menurut salah satu siswa laki-laki mengatakan bahwa:

Iya saya bosan lo mbak kalau tadarusan, karena surat yang dibaca itu-itu terus mbak. Saya juga lupa bawa juz 'amma mbak<sup>66</sup>

Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa penanaman kedisiplinan memang diterapkan dengan pembiasaan secara rutin, ketika anak sudah terbiasa untuk melakukan pembiasaan tersebut maka sikap disiplin juga akan tertanam pada dirinya. Karena semua karakter itu tergantung dari pembiasaan yang tertanam pada anak. Ketika anak sudah disiplin mereka juga akan mempunyai rasa tanggungjawab pada dirinya, ketika hal tersebut tidak dilaksanakan anak akan merasa rugi, dan enggan untuk mengulangi kesalahan tersebut.

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 08/W/23-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

### **3. Data tentang langkah pembiasaan dan intensitas tadarus Al-Qur'an dalam menunjang penanaman nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem**

Bu Endang Retno juga membenarkan pendapat tentang kegiatan yang ditekankan di SDN Ngrukem untuk menanamkan nilai karakter religius salah satunya yaitu melalui kegiatan pembiasaan.

Sebelum adanya pandemi sebenarnya sekolah sudah melaksanakan beberapa pembiasaan yang dilaksanakan di pagi hari mbak seperti baris di depan kelas sambil meyanyikan lagu kebangsaan, lalu bersalaman sebelum masuk kelas tadarusan bersama di kelas masing-masing, namun setelah pandemi melanda beberapa pembiasaan tersebut sudah tidak lagi dilakukan, hanya pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang biasa dilakukan bersama di depan kelas dengan bimbingan dari Guru PAI<sup>67</sup>

Pembiasaan wajib yang dilakukan di SDN Ngrukem dan masih dibudayakan dalam dampingingan dan bimbingan oleh Guru PAI yaitu pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Bu Siti Mutmainah selaku Guru PAI mengatakan bahwa:

Model pembiasaan tadarus Al-Qur'an kita laksanakan bersama di depan kelas mbak. Dilakukannya secara bersama-sama dengan alasan untuk memudahkan peserta didik membaca Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan, walaupun belum hafal setidaknya mereka sudah mendengarkan<sup>68</sup>

Kegiatan tersebut juga ditanggapi oleh Bu Endang Retno Widiastuti selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

Saya setuju mbak dengan kegiatan tadarus AL-Qur'an, dengan pembiasaan itu anak akan lebih medalami setiap surat yang dibaca, selain itu dapat menanamkan sikap taat pada Allah, disiplin, dan dapat meningkatkan rasa syukur kepada Allah.

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/16-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

Namun, jika kegiatan dilakukan secara bersama-sama menurut saya kurang efektif, sebab Guru mejadi kesulitan dalam megkondisikan anak-anak, sehingga masih banyak anak yang belum sungguh-sungguh ketika membaca Al-Qur'an<sup>69</sup>

Sebagai wali kelas 3 di SDN Ngrukem Pak Ali Alfian Noor juga memberikan pendapat tentang proses pembiasaan tadarus AL-Qur'an yang dibimbing oleh Guru PAI.

Iya mbak, Guru PAI selalu mendampingi dan membimbing anak dalam proses tadarus Al-Qur'an. Menurut saya kegiatan tersebut harus terus ditingkatkan dan diperhatikan perkembangannya, karena dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an anak-anak masih perlu bimbingan dan arahan dari Guru PAI terutama motivasi sebelum proses kegiatan pembiasaan berlangsung, sehingga dapat mengarahkan anak dalam penanaman karakter religius pada dirinya sendiri<sup>70</sup>

Selain yang diungkapkan oleh Wali kelas 3 Pak Ali Alfian Noor, siswa kelas 3 di SDN Ngrukem juga berpendapat bahwa Guru PAI selalu mendampingi siswa dalam pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

Iya mbak, Bu Imut selalu mendampingi saat membaca surat-surat pendek. Cara mengajar di kelas juga seru dan enak dibandingkan waktu pembelajaran daring mbak banyak tugas<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil dokumentasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa program kegiatan yang diterapkan di SDN Ngrukem sebagai bentuk penanaman nilai karakter pada peserta didik yaitu<sup>72</sup>:

- a. Pembiasaan sebelum mengawali pembelajaran, seperti tadarus AL-Qur'an, do'a bersama, sholat dhuha dan membaca asmaul husna

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/16-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi No. 01/D/15-III/2022, dalam laporan hasil penelitian.

- b. Melaksanakan ekstrakurikuler tartil, banjari, dan tari
- c. Program tahunan gebyar seni, dan perayaan hari besar islam

Intensitas tadarus Al-Qur'an dapat meunjang proses peanaman nilai karakter religius pada siswa, seperti tingkat kerutinan dalam membaca Al-Qur'an, adab saat membacanya, dan keadaan ketika melaksanakan tadarus Al-Qur'an harus diperhatikan. Ketika peserta didik memiliki intensitas tadarus yang baik, maka mereka akan lebih mudah dalam memahami dan mendalami bacaan Al-Qur'an dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Intensitas tadarus Al-Qur'an yang pertama yaitu rutinitas dalam membaca Al-Qur'an. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan Bu Siti Mutmainah selaku Guru PAI di SDN Ngrukem menyampaikan bahwa:

Pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an sudah saya jadwalkan mbak, untuk kelas 1-3 hari senin dan selasa, sedangkan kelas 4-6 pada hari kamis dan jum'at. Untuk hari selain yang dijadwalkan saya sudah menganjurkan untuk dibaca setiap pagi di kelas masing-masing<sup>73</sup>

Sedangkan menurut Bapak Ali Alfian Noor selaku Guru kelas 3 di SDN Ngrukem mengatakan bahwa:

Siswa kelas 3 sepertinya belum rutin mbak dalam melaksanakan pembiasaan tadarus Al-Qur'an, yang pasti hanya 1 minggu sekali waktu pembiasaan bersama Guru PAI, hari lainnya mash kadang-kadang. Terkait yang bisa membaca Al-Qur'an sepertinya siswa kelas 3 sudah banyak yang bisa mbak, karena banyak juga dari mereka yang sekolah sore TPQ itu mbak<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/16-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

Menurut siswa kelas 3 di SDN Ngrukem banyak yang berpendapat bahwa pelaksanaan pembiasaan belum rutin setiap hari.

Kalau pembiasaan bersama Bu Imut rutin mbak, tapi kalau pas di kelas masih kadang-kadang. Soalnya tidak ada yang membimbing, jadi bacanya gak setiap hari. Kalau di rumah sering mbak setiap habis magrib<sup>75</sup>

Intensitas tadarus Al-Qur'an yang kedua yaitu adab dalam membaca Al-Qur'an yaitu beberapa hal yang perlu diperhatikan siswa saat membacanya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti telah menjumpai Bu Siti Mutmainah selaku Guru PAI yang mendampingi anak ketika berwudhu, beliau memperhatikan secara detail siswa yang sedang berwudhu dan menegurnya ketika mereka salah dalam urutannya. Selain itu, beliau juga memberikan contoh pada peserta didik saat membaca surat pendek dan menyampaikan isi kandungan dari setiap surat yang dibaca.<sup>76</sup> Hasil wawancara beliau menyampaikan bahwa:

Iya mbak sebagian anak mungkin sudah bisa memahami kandungan surat yang dibaca, sebab secara tidak langsung terkadang mereka sudah menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari mereka, misalnya mampu bersikap disiplin baik waktu maupun perilakunya<sup>77</sup>

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Endang Retno menyampaikan bahwa beliau pernah melihat Guru PAI menjelaskan isi kandungan dalam Al-Qur'an saat proses pembiasaan.

Iya mbak pasti itu, karena tanpa penjelasan dari Guru PAI anak juga belum paham tentang isi surat yang dibaca itu, setiap proses pembelajaran guru di sini juga selalu memberikan motivasi dan

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 06/W/22-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/15-III/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/16-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

nasihat pada peserta didik mbak, gimana ya mbak siswa sekarang itu masih sangat perlu dibimbing dan diingatkan berkali-kali mbak biar faham<sup>78</sup>

Hasil wawancara dengan Guru kelas 3, bapak Ali Alfian Noor

meyampaikan bahwa:

Kemungkinan siswa sudah banyak yang memahami surat yang dibaca mbak, karena biasanya setelah dibaca bersama-sama, anak juga diminta untuk menghafalkan surat itu, biasanya saya tanya waktu ngaji di kelas tentang kandungan ayatnya sebagian anak juga bisa menjawabnya<sup>79</sup>

Dalam wawancara dengan siswa kelas 3, mereka berpendapat bahwa Guru PAI selalu memberikan penjelasan tentang isi kandungan dari setiap surat yang dibaca.

Iya mbak, Bu Siti selalu menjelaskan setelah membaca Al-Qur'an bersama-sama<sup>80</sup>

Setelah melakukan beberapa observasi di SDN Ngrukem, peneliti mengetahui bahwa dalam proses pembiasaan tadarus Al-Qur'an peserta didik kelas 3 sebagian sudah bisa membaca dengan tartil dengan baik dan memperhatikan bacaannya.

Intensitas tadarus Al-Qur'an yang ketiga yaitu keadaan siswa ketika melaksanakan tadarus Al-Qur'an, seperti keadaan badan yang sehat, bersemangat, dan lingkungan sekitar yang selalu tenang dan aman. Jika dilihat berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mengetahui bahwa keadaan dari siswa dalam keadaan sehat dan selalu memberikan motivasi sebelum memulai pembiasaan. Namun, untuk tempat yang

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 10/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.



digunakan mungkin kurang efektif karena dilakukan di teras kelas, sehingga siswa tidak fokus ketika membaca Al-Qur'an dan banyak yang ngobrol maupun ramai dengan temannya.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dapat dipahami bahwa intensitas tadarus Al-Qur'an dalam kegiatan pembiasaan di kelas 3 SDN Ngrukem sudah cukup intens. Walaupun dari peserta didik masih kurang kerutinannya dalam tadarus Al-Qur'an di sekolah. Bu Siti Mutmainah selaku Guru PAI sudah selalu membimbing dan memberikan motivasi pada peserta didik untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap hari. Tetapi, peserta didik masih ada juga yang malas, bosan, bahkan selalu ramai sendiri tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini berakibat pada proses perkembangan karakter pada anak, mereka menjadi terhambat dalam proses pemahaman nilai religius yang ditanamkan oleh guru, sehingga peserta didik sulit untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

### **C. Analisis Data Tentang Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius di SDN Ngrukem**

Pada bab ini akan membahas tentang temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Bab ini bersumber dari paparan data pada bab IV dan kajian pustaka pada bab II dan sebagian dari kajian terdahulu. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **1. Analisis langkah strategi keteladanan yang ditempuh Guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem**

Pembentukan karakter pada anak tidak hanya cukup dilakukan di lingkungan keluarga saja, lingkungan sekolah juga memiliki kewajiban untuk membentuk karakter siswa yang baik melalui pembelajaran pengetahuan dan penanaman nilai-nilai. Kajian dalam nilai biasanya mencakup dua pokok yaitu estetika dan etika. Estetika berkaitan dengan tingkah laku yang didasarkan pada standar aturan yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan etika berkaitan dengan akhlak, moral, dan budi pekerti.<sup>81</sup>

Nilai karakter religius merupakan suatu nilai yang mengatur manusia dalam bertindak sebagai bentuk penanaman sifat, perilaku, maupun ciri khas yang mencerminkan kepribadian seseorang yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Proses penanaman nilai karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini sebagai upaya pembentukan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Akan tetapi dalam proses pengembangan karakter dalam satuan pendidikan sangat berkaitan dengan beberapa komponen karakter yang mengandung nilai perilaku, sehingga seseorang dapat bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan tentang nilai-nilai

---

<sup>81</sup> Kiki Galih Saputri, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik Kelas X-XI Di MAN 4 Sleman", 72.

karakter serta cara mempraktikannya. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pendidik yang memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk menanamkan nilai karakter religius pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selama di lapangan, bahwasanya seorang Guru Pendidikan Agama Islam memang menjadi subjek utama dalam proses penanaman nilai karakter religius di SDN Ngrukem. Dalam proses penanaman nilai karakter religius Bu Siti Mutmainah selaku Guru Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa langkah tersendiri untuk mendukung terbentuknya karakter religius pada diri peserta didik di SDN Ngrukem terutama di kelas 3.

Keteladanan merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk memberikan contoh sifat maupun perilaku yang baik pada peserta didik yang kemudian mereka akan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti semboyan Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sung Tuladha” yang memiliki arti di depan memberi contoh, seperti halnya seorang pendidik yang menjadi pemimpin dan panutan bagi peserta didiknya sehingga pendidik harus selalu mencontohkan cara bersikap yang baik dalam proses pembelajaran.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Ulfatun Amalia, ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan HIMDA’IS (Himpunan Da’i Siswa) Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), 97.

Menurut pendapat beberapa siswa mereka menyampaikan bahwa dalam proses penanaman nilai karakter religius Guru PAI selalu memberikan contoh yang baik pada anak baik dalam berbicara, berpakaian, dan bersikap yang baik.<sup>83</sup>

Adapun hasil observasi dari langkah yang dilakukan Guru PAI pada anak kelas 3 di SDN Ngrukem dalam proses penanaman nilai karakter religius melalui keteladanan yaitu<sup>84</sup>:

- a. Bentuk perilaku guru dan tenaga kependidikan yang selalu mencerminkan karakter yang baik seperti sopan santun dan menghormati orang lain baik dalam berbicara maupun berperilaku, dan selalu jujur dalam mengerjakan tugas.
- b. Ketika seorang Guru PAI ingin menanamkan suatu nilai karakter maka pendidik akan memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang diharapkan sehingga perilaku tersebut dapat ditiru.
- c. Keteladanan tersebut dilakukan melalui kegiatan rutin dan insidental atau berkala.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa langkah yang dilakukan oleh Guru PAI sudah sesuai dengan teori yang ada. Dimula dari sistem pendidikan yang telah menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai karakter religius melalui program-program maupun aturan yang berlaku, kemudian tenaga kependidikan yang juga terus

---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 07/W/22-3/2022, dalam laporan hasil penelitian .

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Observasi No. 03/O/15-III/2022, dalam laporan hasil penelitian.

memberikan contoh pada anak baik dalam berbicara maupun berperilaku yang sopan pada orang lain.

Dengan strategi keteladanan maka akan tertanam pada diri peserta didik di kelas 3 karakter religius seperti sikap sopan santun, menghormati pada orang lain, dan berperilaku jujur sesuai dengan kenyataan yang ada. Bentuk penanaman tersebut tentunya perlu diterapkan secara rutin, sebab peserta didik di kelas 3 masih sangat labil, mereka mudah sekali berubah-ubah dalam bersikap sesuai dengan lingkungannya. Oleh karena itu sebagai pendidikan awal maka tenaga kependidikan harus selalu membimbing dan mengarahkan anak.

## **2. Analisis langkah penanaman kedisiplinan yang ditempuh guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem**

Bentuk penanaman kedisiplinan merupakan langkah awal dalam menanamkan nilai karakter religius pada peserta didik, ketika mereka berperilaku disiplin maka mereka akan terbiasa untuk selalu melaksanakan tanggungjawabnya sesuai dengan tata aturan dalam masyarakat serta memahami kewajiban seorang peserta didik yang harus belajar dan patuh kepada semua orang.

Penanaman kedisiplinan ini sesuai dengan hasil wawancara pada peserta didik Guru PAI memang selalu menanamkan sikap kedisiplinan pada setiap anak. Adapun langkah yang ditempuh oleh Bu Siti Mutmainah dalam proses penanaman nilai karakter religius di kelas 3

SDN Ngrukem yaitu dengan mengidentifikasi perilaku buruk siswa kelas 3 yang mungkin menyimpang dari tata aturan yang ada dan memberikan teguran dan nasihat bagi peserta didik yang berbuat kesalahan

Dalam langkah yang dilakukan Guru PAI di SDN Ngrukem memang sedikit berbeda dengan teori yang ada, sesuai dengan hasil wawancara Guru tidak pernah membuat aturan khusus dalam proses pembelajaran PAI, ketika anak berbuat kesalahan Guru hanya menegurnya tanpa memberi sanksi pada anak. Sebab tanpa adanya peraturan itu Guru pun tidak bisa sembarangan memberi hukuman pada peserta didik.<sup>85</sup> Berdasarkan penelitian kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, karena zaman sekarang ini dalam penanaman karakter pada anak perlu adanya bimbingan, pengawasan, dan ketegasan agar karakter tersebut dapat tertanam dengan baik.

Beberapa karakter religius yang mulai muncul pada anak dengan adanya penanaman kedisiplinan yaitu ketekunan anak dalam beribadah maupun belajar, hal ini dilihat dari hasil wawancara dengan Guru kelas 3 dan peserta didik di kelas 3 bahwa anak sudah mulai giat belajar dan rajin mengerjakan tugas. Kemudian sikap disiplin dan tanggungjawab juga sudah mulai tertanam pada anak, seperti yang diketahui melalui hasil wawancara bahwa sekarang peserta didik di kelas 3 sudah mulai nurut dengan nasihat guru, selalu memperhatikan guru saat menerangkan

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/16-3/2022, dalam laporan hasil penelitian.



pelajaran, mengerjakan dan melaksanakan tugas maupun jadwal piket sesuai dengan jadwal yang dibuat.

### **3. Analisis langkah strategi pembiasaan yang ditempuh guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 di SDN Ngrukem**

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang bernilai positif yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada diri seseorang sehingga akan memudahkan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Pembiasaan ini sangat cocok digunakan untuk pembinaan karakter dan kepribadian pada anak.<sup>86</sup>

Seperti yang dikatakan Bu Endang Retno Widihastuti, S. Pd beliau menyampaikan bahwa salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai karakter religius yaitu dengan pembiasaan<sup>87</sup>, oleh karena itu lembaga sekolah sangat menekankan proses pembiasaan pada peserta didik di SDN Ngrukem. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil dari telaah penelitian terdahulu bahwa dalam artikel tersebut juga menekankan pembiasaan pada anak dalam proses pembentukan karakter religius, seperti pembiasaan sholat tepat waktu dalam sholat dhuha dan mengaji bersama, serta pembiasaan giat pesantren yang dilaksanakan setiap hari dari pagi sampai malam.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, 93.

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/24-3/2022, dalam laporan hasil penelitian .

<sup>88</sup> Awaliyani Mahmudiyah and Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren", 61-62.

Beberapa langkah kegiatan yang dilakukan oleh Guru PAI dalam proses pembiasaan pada peserta didik di kelas 3 yaitu:

- a. Kegiatan pembiasaan secara rutin, yaitu suatu kegiatan yang selalu dilaksanakan secara terjadwal. Seperti halnya peserta didik kelas 3 di SDN Ngrukem yang melakukan pembiasaan di hari selasa dengan kegiatan sholat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama yang dilakukan secara terjadwal.
- b. Kegiatan pembiasaan secara spontan, yaitu suatu pembiasaan yang dilakukan dalam bentuk komunikasi langsung maupun melalui kegiatan yang tidak terjadwal. Seperti kegiatan berjabat tangan dengan Guru ketika masuk kelas, dan meminta izin ketika akan keluar kelas.
- c. Kegiatan pembiasaan dengan keteladanan, yaitu suatu bentuk pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, seperti cara bersikap dan berperilaku yang perlu diterapkan dalam keseharian siswa. Kegiatan ini dilakukan siswa kelas 3 dengan bersikap sopan santun kepada semua orang, selalu berpakaian rapi, dan bertanggungjawab melaksanakan piket kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya selain pembiasaan dalam bersikap dan berperilaku terdapat juga beberapa pembiasaan bersifat keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik yang terdiri dari kegiatan tahunan hingga harian seperti kegiatan peringatan hari besar islam yang kebetulan pada saat itu sedang

melaksanakan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, dimana kegiatannya diisi dengan ceramah dari Bu Siti Mutmainah selaku Guru PAI yang menceritakan tentang peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad kemudian disusul dengan kegiatan makan bersama. Selain itu ada juga kegiatan pembiasaan mingguan seperti ekstrakurikuler tartil dan hadrah yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Untuk ekstrakurikuler tartil dilaksanakan setiap hari selasa mulai dari kelas 1 sampai kelas 3, sedangkan ekstrakurikuler hadrah dilakukan oleh peserta didik kelas 4-6. Selain dapat menanamkan nilai religius pada peserta didik dalam kegiatan hadrah juga memiliki tujuan lain agar peserta didik mampu melestarikan budaya masyarakat yang bersholawat dengan iringan musik hadroh.

Kegiatan lain yang dilakukan dengan pembiasaan yaitu sholat dhuha berjama'ah di mushola sekolah. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut hanya diikuti oleh masing-masing tingkatan kelas saja. Bentuk pembiasaan sholat dhuha pada peserta didik kelas 3 dilakukan secara berjamaah dengan pengucapan bacaan sholat secara keras dan serentak. Sehingga walaupun ada salah satu yang menjadi imam tetap semua peserta didik harus mengucapkan bacaanya secara keras, hal ini bertujuan agar anak yang belum lancar dalam bacaan sholat bisa terus belajar agar lancar dan istiqomah dalam melaksanakan pembiasaan.

Bentuk pembiasaan lainnya yaitu dengan pembiasaan tadarus Al-Qur'an yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Namun, pada kenyataannya tidak semua peserta didik terutama kelas 3 mau

melaksanakan pembiasaan tersebut. Konsep tadarus Al-Qur'an yang diajarkan oleh Guru PAI yaitu dengan dilakukan secara bersama-sama di teras kelas, sehingga dalam pelaksanaannya justru semakin kurang efektif, sebab ketika peserta didik di luar kelas mereka bukan terfokus pada bacaan surat justru mereka asik bercanda gurau dengan temannya. Akses pengawasan dari Guru PAI kurang dapat berjalan dengan maksimal. Setelah pembiasaan tadarus Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan kegiatan do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.

Intensitas tadarus Al-Qur'an merupakan suatu hal yang perlu dilakukan oleh peserta didik sebagai upaya dalam memahami dan mendalami bacaan Al-Qur'an. Intensitas tadarus Al-Qur'an ini masih belum sepenuhnya dapat dilakukan oleh peserta didik di kelas 3 SDN Ngrukem. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa indikator yaitu:

a. Rutinitas dalam membaca Al-Qur'an

Rutinitas dapat diartikan sebagai ukuran seberapa banyak peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dalam sehari semalam. Rutinitas ini dapat menentukan kelancaran dan pemahaman siswa dalam membaca Al-Qur'an, ketika peserta didik lancar dalam membaca Al-Qur'an maka mereka akan lebih mudah dalam mengembangkan potensinya, semisal terdapat anak yang sudah lancar dalam membaca dan terlihat memiliki potensi dalam tartil maka sekolah pasti akan memberikan pelatihan pada siswa tersebut

yang kemudian di lain kesempatan akan bisa mengikuti perlombaan.

Hal ini dapat diketahui peneliti melalui proses wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa di kelas 3 SDN Ngrukem. Dari deskripsi data yang disampaikan dapat dianalisis bahwa peserta didik kelas 3 di SDN Ngrukem masih belum rutin dalam membaca Al-Qur'an, rata-rata jawaban dari mereka hanya sekali membaca dalam sehari, itupun ketika proses tadarus Al-Qur'an. Ketika tidak tadarus di Sekolah ada juga siswa yang membaca di rumah bersama orang tuanya. Dalam kegiatan pembiasaan tadarus di sekolah peserta didik juga belum melaksanakan secara rutin, kecuali hanya ketika pembelajaran PAI saja.

b. Adab

Adab merupakan salah satu tata cara yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh peserta didik ketika melaksanakan tadarus Al-Qur'an. Sebenarnya adab dalam membaca Al-Qur'an dapat diketahui dari beberapa hal, salah satu yang paling sederhana dan salah satu hal yang wajib yaitu bersuci. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Guru PAI telah mengajarkan pada peserta didik untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an. Pada waktu itu Guru PAI juga menemani peserta didik terutama kelas 3 dalam melaksanakan wudhu di Sekolah.

Dalam proses observasi dapat diketahui bahwa dalam tadarus Al-Qur'an sebagian anak sudah menerapkan membaca tartil tersebut, tetapi anak laki-laki masih saja terdengar keras dan teriak-teriak sehingga bacaannya menjadi kurang terdengar jelas. Saat itu sebenarnya Guru PAI sudah terus mengingtkannya, akan tetapi kembali pada karakter dari anak laki-laki sendiri yang mana pada dasarnya sulit untuk dikondisikan dalam setiap proses tadarus Al-Qur'an berlangsung.

Dalam memahami isi kandungan dari Al-Qur'an seorang peserta didik harus membaca terlebih dahulu surat yang telah ditentukan oleh Guru PAI, kemudian Guru akan menjelaskan maknanya pada peserta didik setelah selesai tadarus Al-Qur'an dan memberikan contoh penerapannya dalam sehari-hari. Seperti halnya waktu kegiatan observasi peneliti mengetahui bahwa Guru PAI sedang menerangkan kandungan dari surat Al-Ashr yang artinya demi waktu, dimana maknanya yaitu menerangkan tentang meruginya orang yang tidak menghargai waktu, kecuali orang yang beriman yang selalu mengerjakan kebajikan dalam hidupnya. Dari makna tersebut dapat diketahui bahwa isi kandungan dari surat Al-Ashr adalah sebaik-baik orang ialah yang selalu memanfaatkan waktunya untuk berbuat kebaikan, misalnya dengan melakukan kegiatan yang lebih berfaedah selain bermain game/ gadget.



c. Keadaan pembaca ketika membaca Al-Qur'an

Untuk mendukung proses tadarus AL-Qur'an agar lebih baik dan khusyuk maka perlu diperhatikan beberapa hal seperti keadaan seorang pembaca Al-Qur'an harus selalu senang dan semangat tanpa adanya paksaan, sehingga saat proses tadarus AL-Qur'an akan memperhatikan bacaan dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dianalisis bahwa dalam melaksanakan tadarus Al-Qur'an peserta didik kelas 3 di SDN Ngrukem sangat antusias sekali terutama yang perempuan, mereka juga selalu membawa juz 'amma setiap akan melaksanakan tadarus. Berbeda dengan yang laki-laki mereka justru terlihat semangat untuk bercanda gurau dengan adik kelasnya, ada juga yang tidak membawa juz 'amma dan mengganggu teman yang lainnya.

Kondisi badan yang sehat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, oleh karena itu sebelum memulai kegiatan Guru PAI selalu menanyakan kabar dari peserta didiknya. Dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa semua peserta didik kelas 3 di SDN Ngrukem kala itu semua dalam keadaan sehat dan bahagia. Hal ini terbukti dari absensi siswa yang terlihat penuh tanpa ada yang alfa maupun sakit.

Keadaan lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap konsentrasi peserta didik dalam proses tadarus Al-Qur'an. Keadaan lingkungan yang tenang dan aman akan membuat siswa menjadi fokus dan nyaman dalam membaca Al-Qur'an. Namun jika dilihat berdasarkan observasi dan wawancara dapat dianalisis bahwa lingkungan yang digunakan belum begitu efektif untuk kegiatan tadarus Al-Qur'an, karena kegiatan yang dilakukan di teras kelas hal ini sangat mempengaruhi pandangan siswa yang melihat kemana-mana, sehingga peserta didik akan menjadi sulit untuk dikondisikan. Menurut Bu Siti Mutmainah selaku Guru PAI menyampaikan bahwa pemilihan tempat di teras memang kurang efektif karena tempatnya terbuka, namun jika dilakukan di mushola maupun di kelas juga tidak memungkinkan karena mushola yang sempit dan kelas yang kurang memadai. Jika di kelas sambil duduk lesehan peserta didik akan memindahkan kursi-kursi untuk belajar dan setelahnya harus segera dikembalikan untuk proses pembelajaran. Sehingga Guru PAI memutuskan untuk sementara berada di teras Sekolah.

Dalam penanaman nilai karakter religius di lembaga sekolah tentunya sikap yang terbentuk pun akan berbeda-beda dari setiap peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tergantung pada tingkat pembiasaan siswa dan perhatian siswa terhadap karakter yang ditanamkan.

Menurut Thomas Lickona keberhasilan dalam penanaman karakter dapat diketahui dari tiga ketercapaian, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga aspek tersebut harus selalu ditanamkan oleh lembaga sekolah. Dimula dari penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang harus dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik sebagai bentuk praktiknya di masyarakat.

Langkah yang dilakukan Bu Siti Mutmainah, S. Pd pada kelas 3 SDN Ngrukem melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebenarnya sudah sangat baik dan mendukung siswa dalam proses penanaman karakter pada dirinya, namun semua perkembangan karakter siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Beberapa sikap yang dapat terbentuk dari langkah yang dilakukan oleh Guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius melalui pembiasaan yaitu taat kepada Allah, bersyukur, sabar, disiplin, dan bertanggung jawab. Dilihat dari kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan sholat dhuha mereka sudah mulai pandai dan hafal dalam bacaan sholat, selalu memperhatikan guru dalam menerangkan kandungan Al-Qur'an walaupun dalam pengamalannya masih harus selalu dibimbing. Selain itu, anak sudah mulai berbicara yang baik dan

mengendalikan amarahnya, dan tidak segan untuk membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan tugas di kelas.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas 3 melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SDN Ngrukem maka dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah yang ditempuh oleh Guru PAI dalam proses penanaman nilai karakter religius yang pertama yaitu dengan strategi keteladanan. Dalam strategi keteladanan baik sistem pendidikan maupun Guru PAI selalu memberikan contoh perilaku yang baik pada anak, mulai dari cara berpakaian, berbicara, maupun berperilaku. Oleh karena itu langkah keteladanan menjadi salah satu langkah yang perlu dilakukan agar peserta didik kelas 3 mudah dalam menirukan maupun menangkap pendidikan karakter tersebut yang nantinya akan dikembangkan kembali melalui proses pembelajaran. Dalam strategi keteladanan peserta didik di kelas 3 sudah mulai terlihat perubahannya, dari mulai cara berbicara yang baik dan berperilaku sopan, tidak berbuat nakal dengan temannya, dan bersikap jujur dalam berbicara maupun mengerjakan tugas sekolah.
2. Strategi penanaman kedisiplinan yang dilakukan oleh Guru PAI pada peserta didik di kelas 3 dimulai dari pengidentifikasian perilaku siswa

yang baik maupun yang buruk, sebab dalam hal ini Guru PAI juga dalam proses penyesuaian diri dengan kondisi lembaga yang baru, sehingga Bu Siti Mutmainah perlu mengenal terlebih dahulu karakter dari setiap anak didiknya. Setelah proses tersebut barulah beliau mulai menanamkan karakter disiplin melalui kegiatan pembiasaan, di sini Guru PAI tidak membuat peraturan baru dalam proses pembelajarannya, guru hanya merujuk pada tata tertib sekolah dan menanamkan nilai tersebut melalui komunikasi verbal maupun praktik langsung kepada anak. Dengan proses pembiasaan maka penanaman nilai tersebut semakin lama akan melekat pada diri anak mulai dari sikap yang bersungguh-sungguh dalam belajar, disiplin dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas, serta berani dan terima dengan konsekuensi dari setiap sikap yang dilakukannya.

3. Strategi pembiasaan merupakan salah satu strategi yang sangat efektif diterapkan dalam proses penanaman nilai karakter pada anak, banyak sekali program sekolah di SDN Ngrukem Mlarak Ponorogo yang dapat menunjang proses penanaman karakter tersebut. Program yang selalu menjadi unggulan dalam setiap lembaga yaitu program keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, perayaan hari besar Islam, sholat dhuha, dan kegiatan ekstrakurikuler lain yang bersifat keagamaan. Dalam kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an Guru PAI selalu memperhatikan intensitas anak dalam membaca, mulai dari rutinitas, adab, dan keadaan anak saat membaca. Hal itu sebagai upaya Guru kepada peserta didik



dalam menanamkan nilai karakter religius seperti sikap taat pada Allah dengan selalu mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan, selalu bersyukur atas segala nikmat, membantu teman yang kesusahan dalam memahami pelajaran, dan selalu bersabar dalam setiap kesulitan tanpa harus meluapkan amarah yang nantinya bisa menjadi masalah.

## **B. Saran**

Penanaman nilai karakter religius di SDN Ngrukem sudah berjalan dengan baik, terdapat peningkatan pengembangan karakter dari peserta didik setelah berlakunya kembali pembelajaran tatap muka, walaupun dalam hal ini peserta didik harus tetap dibimbing dan terus diarahkan agar menjadi terbiasa. Maka peneliti akan memberikan sedikit saran-saran sebagai pertimbangan untuk kedepannya, adapun saran yang dimaksud sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah, dalam proses penanaman nilai karakter religius pada peserta didik harus selalu ditingkatkan dan diperhatikan. Peserta didik merupakan generasi muda penerus yang harus memiliki karakter religius sesuai dengan ajaran agama, sehingga kelak akan menjadi pribadi yang sukses dan berkarakter yang baik. Oleh karena itu lembaga harus selalu membimbing peserta didiknya melalui proses pembelajaran yang kreatif dan beberapa program sekolah yang mendukung proses penanaman karakter pada anak.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas harus selalu bersabar dan bersungguh-sungguh dalam menanamkan nilai karakter

religius pada peserta didik karena setiap pembiasaan yang dilakukan anak, semakin lama akan menjadi karakter yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, diusahakan setiap wali kelas selalu mendampingi siswa saat tadarusan di kelas, sehingga dengan begitu tadarus Al-Qur'an akan lebih maksimal dan peserta didik lebih mudah untuk dikondisikan. Kemudian ketika terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan, selain diingatkan dan dinasihati agar diberikan hukuman yang mendidik agar anak merasa bersalah dan tidak mengulanginya kembali.

3. Bagi penulis dan peneliti selanjutnya, dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam penelitian yang sudah disampaikan masih jauh dari kata sempurna, dengan segala keterbatasan penulis kami mengharapkan kritik dan saranya sebagai evaluasi untuk kedepannya. Dan bagi peneliti selanjutnya agar dijadikan maklum atas segala kekurangannya, untuk itu penulis memberikan saran agar kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan kembali menjadi lebih sempurna dengan menambahkan beberapa strategi penanaman karakter religius yang mungkin diterapkan oleh Guru-Guru di luar sana.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulum, Sitta Hafida, and Dan Koesdyantho., 'Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an', *Jurnal Sinektik*, 1.2 (2019)
- Ahsanulhaq, Moh, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019)
- Amalia, Ulfatun, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan HIMDA'IS (Himpunan Da'i Siswa) Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap' (IAIN Purwokerto, 2018)
- Anam, Wahid Khoirul, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah', *Dimar*, 1.April (2019)
- Anggraeni, Cindy, Elan, and Sima Mulyadi, 'Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya', 5.1 (2021)
- Ardiani, Rahma, 'Pengaruh Intensitas Membaca Al- Qur'an Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar', 2020
- Ariwibiwo, Agung, 'Penanaman Nilai Disiplin Di Sekolah Dasar Negeri Suryowijayan Yogyakarta' (Universtas Negeri Yogyakarta, 2014)
- Azizah, Vivi Washilatul, 'Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek', 2020
- Dwi Muya Syaroh, Lyna, and dan Zeni Murtafiati Mizani, 'Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020)
- Fauziah, Dewi, 'Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Terbentuknya Karakter Religius Siswa Tahun Pelajaran 2018/2019', *UIN Walisongo* (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019)
- Ginting, Oky Damalika, 'Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MAS Ta'dib Al-Syakirin Medan' (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2020)

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Keempat (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Hadi, Putra Pratomo, and M Darojat dan Ariyanto, 'Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018', *Suhuf*, 30.1 (2018)
- Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. by Husnu Abadi, Pertama (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020)
- Kiki Galih Saputri, 'Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas X-XI Di MAN 4 Sleman' (Universitas Islam Indonesia, 2020)
- Kurniawan, Syamssul, *Pendidikan Karakter*, ed. by Rose KR, Pertama (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Larry J. Koenig. *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Maghfiroh, Kholisotum, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Kesamben Jombang', *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021)
- Mahmudiyah, Awaliyani, and Mulyadi Mulyadi, 'Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren', *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2.1 (2021)
- Marzuki, 'Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah', *Angewandte Chemie International Edition*, 1967
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, ed. by Meita Sandra, Cetakan II (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Munawaroh, 'Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program TAMENG (Tadarus Dan Mengaji) Di MIN 1 Jombang', *Dinamika Penelitian*, 20.01 (2020)
- Noviannda, Rhysszcky, Dkk, 'Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah', *SELL Journal*, 5.1 (2020)
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014)

- Nuraniyah, Faizatun, 'Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Dan Disiplin Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember Tahn Ajaran 2018/2019' (IAIN Jember, 2020)
- Nurhadi, Ali, 'Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa', *Al- Afkar : Journal For Islamic Studies*, 3.1 (2020)
- Nurizka, Rian, and Abdul Rahim, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Kelas', 6.2 (2019)
- Siswanto, Ifnaldi Nurmal, and Syihab Budin, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan', *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2021)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. by Sutopo, Kedua (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Tuharea, Jumiati, and Maslan Abdin, 'Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter : Tantangan Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus Pada Guru SMP PKn Di Kota Ambon)', *Untirta Civic Education Journal (UCEJ)*, 6.1 (2021)

